

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI UNDERPRICING SAHAM
PADA SAAT INITIAL PUBLIC OFFERING**

**(Studi Kasus pada Perusahaan yang Mengalami *Underpricing* di Bursa Efek
Indonesia Periode 2016-2019)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Wulan Afriani

NIM. 175030201111058



PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

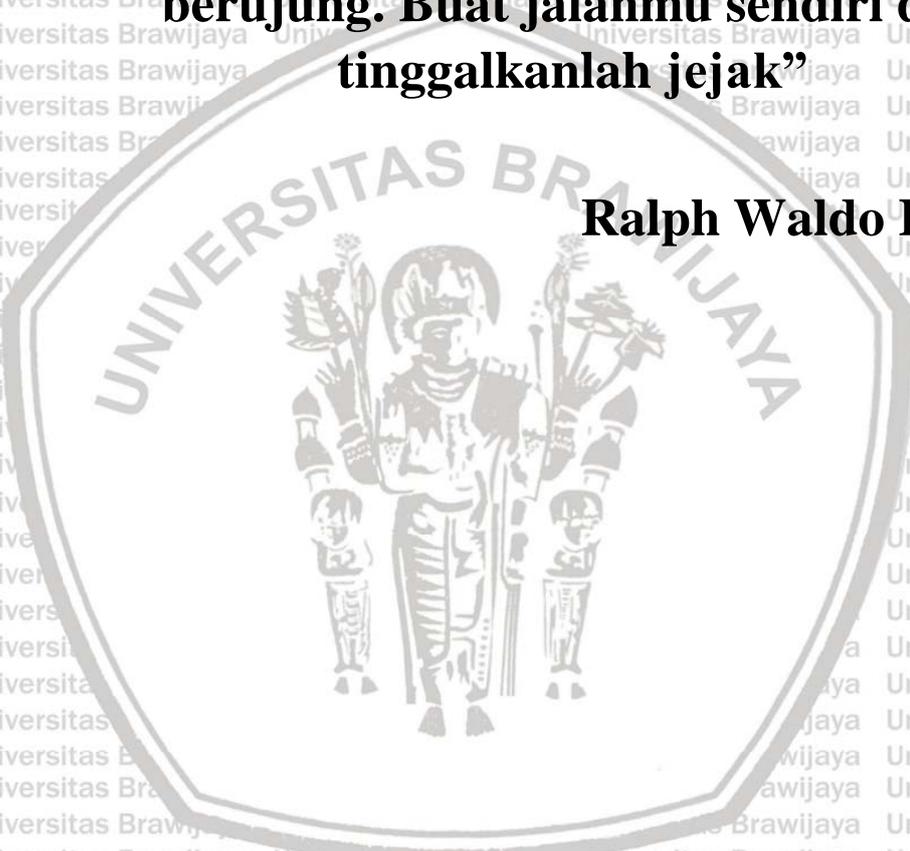
MALANG

2021

HALAMAN MOTTO

“Jangan pergi mengikuti ke mana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak”

Ralph Waldo Emerson





TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* Saham Pada Saat *Initial Public Offering* (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mengalami *Underpricing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

Disusun Oleh : Wulan Afriani

NIM : 175030201111058

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Keuangan

Malang, 16 Juni 2021

Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si
NIP.197503052006042001



TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 02 Juli 2021
Jam : 09.00 – 10.00
Skripsi atas nama : Wulan Afriani
Judul : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UNDERPRICING SAHAM PADA SAAT INITIAL PUBLIC OFFERING (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mengalami Underpricing di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

Dan dinyatakan

LULUS

Majelis Penguji
Ketua Penguji

Dr. Saparila Woroatmahan, S.Sos., M.Si
NIP. 197503052006042001

Anggota Penguji 1

Nur Imamah, Dr. SAB., MAB., Ph.D
NIP. 198205272008012013

Anggota Penguji 2

Dewi Noor Fatikhah R., SE., MSA., Ak.
NIP. 199201142019032021

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* Saham Pada Saat *Initial Public Offering* (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mengalami *Underpricing* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)” tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 2021
Yang membuat pernyataan



Wulan Afriani
Nim. 175030201111058

RINGKASAN

Wulan Afriani. 2021. **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Saham Pada Saat Initial Public Offering (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mengalami Underpricing di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)**, Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si., 184 hal +

Initial Public Offering (IPO) atau penawaran umum perdana merupakan penawaran saham atau obligasi kepada masyarakat umum untuk pertama kalinya. Fenomena yang sering terjadi pada saat *Initial Public Offering* adalah *underpricing*. *Underpricing* merupakan kondisi dimana harga saham di pasar perdana lebih rendah dibandingkan dengan harga saham di pasar sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh variabel terhadap tingkat *underpricing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Persentase Penawaran Saham.

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 160 perusahaan. Sampel penelitian berjumlah 98 perusahaan dan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel data diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F, uji t

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA, EPS, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Variabel DER dan Persentase Penawaran Saham tidak berpengaruh terhadap *underpricing*. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa DER, ROA, EPS, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Persentase Penawaran Saham berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

Kata Kunci : *Initial Public Offering* (IPO), *Underpricing*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Persentase Penawaran Saham

SUMMARY

Wulan Afriani. 2021. **Analysis of the Factors Affecting Underpricing Stock During Initial Public Offering (Case Study on Companies Experiencing Underpricing on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019 Period)**, Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Sc., 184 pages +

Initial Public Offering (IPO) is an offering of shares or bonds to the general public for the first time. A phenomenon that often occurs during *Initial Public Offering* is *underpricing*. *Underpricing* is a condition where the stock price in the primary market is lower than the stock price in the secondary market. This study aims to determine and explain the effect of variables on the level of *underpricing* on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 period. The variables used in this research are *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), Company Age, Company Size, and Percentage of Share Offering.

This type of research is *explanatory research* with a quantitative approach. The data used in this study is secondary data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange. The population in this study amounted to 160 companies. The research sample amounted to 98 companies and the sampling technique was carried out by *purposive sampling method*. The data samples were tested using classical assumption tests such as normality, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity tests. Hypothesis testing was carried out using the F test, t test.

The results showed that the variables ROA, EPS, Company Age, Firm Size partially had a significant effect on *underpricing*. DER variable and Share Offering Percentage have no effect on *underpricing*. Simultaneous test results show that DER, ROA, EPS, Company Age, Company Size, and Percentage of Share Offerings have a significant effect on *underpricing*.

Keywords: *Initial Public Offering (IPO), Underpricing, Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), Company Age, Company Size, Percentage of Share Offering*

DAFTAR ISI

HALAMAN MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
RINGKASAN.....	iv
SUMMARY.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	12
I.3 Tujuan Penelitian.....	13
I.4 Kontribusi Penelitian.....	14
I.5 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
II.1 Penelitian Terdahulu.....	17
II.2 Tinjauan Teoritis	33
II.2.1 Pasar Modal	33
II.2.2 Saham	35
II.2.3 <i>Initial Public Offering</i>	37
II.2.4 <i>Underpricing</i>	41
II.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Underpricing</i>	44
II.3 Pengaruh Antar Variabel	49
II.3.1 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap tingkat <i>Underpricing</i>	49
II.3.2 Pengaruh <i>Return On Assets</i> terhadap tingkat <i>Underpricing</i>	50
II.3.3 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> terhadap tingkat <i>Underpricing</i>	51
II.3.4 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap tingkat <i>Underpricing</i>	52
II.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap tingkat <i>Underpricing</i>	53

II.3.6 Pengaruh Persentase Penawaran Saham terhadap tingkat <i>Underpricing</i>	54
II.4. Model Konsep dan Hipotesis Penelitian.....	56
II.4.1 Model Konsep.....	56
II.4.2 Model Hipotesis.....	57
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
III.1 Jenis Penelitian.....	58
III.2 Lokasi Penelitian.....	58
III.3 Variabel dan Definisi Operasional Penelitian.....	59
III.4 Populasi dan Sampel.....	62
III.5 Teknik Pengumpulan Data.....	64
III.6 Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
IV.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	73
IV.2 Penyajian Data.....	74
IV.3 Analisis Data.....	74
IV.3.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	74
IV.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	82
IV.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	84
IV.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	89
IV.3.5 Uji t.....	90
IV.3.6 Uji F.....	93
IV.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	94
IV.4.1 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Underpricing</i>	94
IV.4.2 Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA) Terhadap <i>Underpricing</i>	95
IV.4.3 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap <i>Underpricing</i>	96
IV.4.4 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap <i>Underpricing</i>	97
IV.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Underpricing</i>	99
IV.4.6 Pengaruh Persentase Penawaran Saham Terhadap <i>Underpricing</i>	100
IV.4.7 Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS), Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Persentase Penawaran Saham Terhadap <i>Underpricing</i>	101

BAB V PENUTUP	103
V.1 Kesimpulan	103
V.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	110



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu 26

Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian 60

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Perusahaan 63

Tabel 4. 1 Rincian perusahaan yang melakukan IPO 73

Tabel 4. 2 Rincian perusahaan sampel 74

Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian 75

Tabel 4. 4 Analisis Regresi Linier Berganda 82

Tabel 4.5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov 85

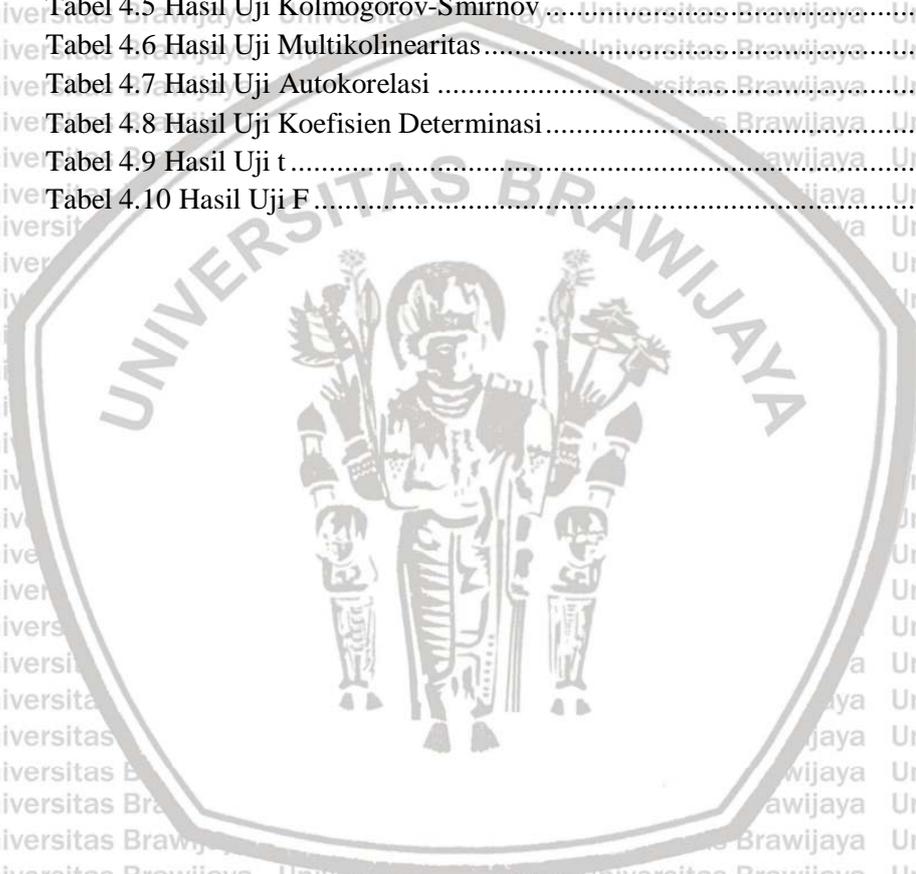
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas 86

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi 88

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi 90

Tabel 4.9 Hasil Uji t 91

Tabel 4.10 Hasil Uji F 93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pengujian Underpricing pada Saat IPO..... 5
Gambar 2.1 Proses Penawaran Umum Perdana..... 38
Gambar 2.2 Model Konseptual..... 56
Gambar 2.3 Model Hipotesis..... 57
Gambar 4.1 Grafik Scatterplot..... 89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pemilihan sampel Perusahaan.....	110
Lampiran 2 Perhitungan DER.....	115
Lampiran 3 Perhitungan ROA.....	118
Lampiran 4 Perhitungan EPS.....	121
Lampiran 5 Perhitungan Umur Perusahaan.....	124
Lampiran 6 Perhitungan Ukuran Perusahaan.....	127
Lampiran 7 Perhitungan Persentase Penawaran Saham.....	130
Lampiran 8 Perhitungan Underpricing.....	133
Lampiran 9 Data Hasil Olahan SPSS.....	136
Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup.....	140





BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan tentu mempunyai keinginan untuk mempertahankan serta memperluas usahanya, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu mengadakan ekspansi. Pada saat melakukan ekspansi perusahaan memerlukan tambahan modal cukup besar demi mencapai pertumbuhan serta perkembangan perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan biasanya menggunakan laba yang ditahan perusahaan. Sinaga (2010) menyatakan pendanaan dari luar perusahaan dapat berupa dari hutang, melakukan *merger*, serta menambah jumlah kepemilikan dengan menerbitkan saham baru. Upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut menuntut manajemen perusahaan untuk memilih apakah tambahan modal yang dilakukan dengan cara utang atau menambah jumlah kepemilikan, salah satunya dengan penerbitan saham baru. Pasar modal menjadi pilihan yang tepat untuk menerbitkan saham karena pasar modal merupakan tempat berkumpulnya emiten dan *investor* untuk melakukan jual beli saham. *Investor* memilih pasar modal karena mendapatkan beberapa pilihan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang diharapkan dapat memberikan keuntungan dari pembelian sejumlah efek.

Menurut Fahmi (2015:48) pasar modal merupakan tempat bagi berbagai pihak (khususnya perusahaan) untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*),

dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan. Menurut UU No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Bentuk konkrit pasar modal berupa Bursa Efek (*securities / stock exchange*). Pada dasarnya Bursa efek sebenarnya sama dengan pasar-pasar lainnya yaitu tempat bertemunya penjual dan pembeli, namun yang diperdagangkan adalah efek. Di Indonesia terdapat Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX)) yang merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif.

Pasar modal Indonesia memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh keuntungan (*return*) bagi pemilik dana dan tentunya memerlukan strategi tertentu untuk membeli saham yang kiranya akan menguntungkan, dimana saham-saham yang dijual pada pasar perdana dapat menjadi pilihan untuk berinvestasi. Transaksi penawaran umum penjualan saham pertama kali terjadi di pasar perdana (*primary market*). Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Dengan

adanya pasar modal, suatu perusahaan dapat menjual sahamnya kepada publik sehingga dapat memperoleh sumber dana untuk kegiatan ekspansi dan penambahan modal perusahaan dan para investor juga dapat menanamkan modalnya (berinvestasi) dengan membeli sejumlah efek dengan harapan akan memperoleh keuntungan dari hasil kegiatan tersebut.

Penerbitan saham pertama kali pada Bursa Efek Indonesia (BEI) disebut dengan *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran umum yang disebut dengan perusahaan *Go Public*. Menurut P Anoraga dan P Pakarti (2006:47), “*Go public* merupakan penawaran saham atau obligasi kepada masyarakat umum untuk pertama kalinya”. Kegiatan penjualan ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan penerbitan saham untuk pertama kalinya kepada masyarakat umum termasuk warga asing sesuai dengan tata cara yang telah diatur pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Setiap tahun perusahaan *go public* mengalami fluktuasi perusahaan yang terdaftar di tahun tercatat. Terdapat kenaikan maupun penurunan jumlah data perusahaan *go public*. Terdapat banyak keuntungan bagi perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* yaitu dapat membuka akses perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka panjang, dapat meningkatkan nilai perusahaan, dapat menumbuhkan loyalitas dari para karyawan, memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha, serta mendapatkan insentif pajak dari pemerintah (*Indonesian Stock Exchange*, 2016).

Menurut Gumanti (2002) dalam Hapsari (2012), penetapan harga saham perdana suatu perusahaan adalah hal yang tidak mudah. Salah satu penyebab

sulitnya menetapkan harga penawaran perdana adalah karena tidak adanya informasi harga yang relevan begitu pula menurut Islam *et al* (2010) IPO ditandai oleh banyak ketidakpastian karena kelangkaan informasi pada saat ingin melakukan penawaran umum perdana. Hal ini terjadi karena sebelum pelaksanaan penawaran perdana, saham perusahaan belum pernah diperdagangkan sehingga kesulitan untuk menilai dan menentukan harga yang wajar. Keterbatasan informasi mengenai apa dan siapa perusahaan yang akan *go public* membuat *underwriter* maupun calon investor harus melakukan analisa yang baik sebelum memutuskan untuk membeli saham. Harga saham yang akan dijual perusahaan pada pasar perdana ditentukan oleh kesepakatan antara emiten (perusahaan penerbit) dengan *underwriter* (penjamin emisi), sedangkan harga saham yang dijual pada pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar, yaitu permintaan dan penawaran.

Investor yang membeli saham pada saat IPO, dapat memperjualbelikan kembali saham tersebut dengan melakukan transaksi pada pasar sekunder (*secondary market*). Pasar sekunder adalah tempat untuk transaksi jual-beli saham antar investor dan harga dibentuk oleh investor melalui perantara efek. Pada saat melakukan IPO ada fenomena yang terjadi, menurut Wiguna & Yadnyana (2015), menyatakan bahwa fenomena yang sering terjadi setelah saham diperdagangkan di pasar sekunder adalah *underpricing* saham. *Underpricing* merupakan kondisi dimana harga saham di pasar perdana lebih rendah dibandingkan dengan harga saham di pasar sekunder (Zhou, 2012). Apabila harga saat IPO lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham pada pasar sekunder pada hari pertama, maka

fenomena ini disebut *overpricing*. Menurut Lestari (2015) kondisi *underpricing* dapat merugikan perusahaan yang telah melakukan *go public* karena dana yang dihimpun dari masyarakat umum tidak maksimum, sedangkan kondisi ini menguntungkan pihak investor karena mendapatkan *initial return*. *Initial return* adalah keuntungan yang didapat pemegang saham karena perbedaan harga saham dibeli di pasar perdana dengan harga jual saham yang bersangkutan di pasar sekunder.

Fenomena *underpricing* ini terjadi dalam jangka pendek yaitu setelah perusahaan melakukan IPO di pasar perdana dan kemudian masuk ke pasar sekunder (pasar modal dimana saham dan sekuritas lainnya akan diperjual belikan kepada umum setelah masa penjualan di pasar perdana, dan harga ditentukan oleh permintaan penawaran yang dipengaruhi berbagai macam faktor intern, contohnya kebijakan EPS atau kebijakan dividen). Pengujian *underpricing* pada saat IPO dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Pengujian *Underpricing* pada Saat IPO

Sumber : Beatty, 1989

Gambar 1.1 menjelaskan pengujian *underpricing* pada saat IPO.

Perusahaan pertama kali melakukan penjualan saham di pasar perdana dengan harga (*opening price*) sesuai kesepakatan antara emiten dan *underwriter*.

Fenomena *underpricing* terjadi setelah saham diperdagangkan di pasar sekunder dimana harga saham pada penutupan hari pertama lebih tinggi dibandingkan pada saat IPO. *Underpricing* kemudian mengakibatkan *investor* memperoleh *initial return*. *Underpricing* juga bisa terjadi akibat harga saham IPO yang ditetapkan sangat rendah, sebab harga yang terjadi di pasar sekunder telah mencerminkan harga dalam kondisi baik atau *full information*. Besarnya *underpricing* diukur dengan *initial return* yaitu selisih harga saham di pasar sekunder akan lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham pada saat penawaran perdana (Aini, 2013).

Meskipun studi tentang *underpricing* telah banyak dilakukan, namun penelitian di bidang ini masih dianggap masalah yang menarik untuk diteliti karena adanya inkonsistensi hasil penelitian, serta kebanyakan penelitian lebih memfokuskan pada informasi non keuangan. *Underpricing* dapat terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu tingkat suku bunga, sedangkan faktor internal yaitu rasio keuangan dan rasio non keuangan. Penelitian ini menggunakan faktor internal sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya fenomena *underpricing* pada saat melakukan IPO. Faktor internal yang digunakan adalah faktor keuangan dan faktor non keuangan. Rasio keuangan yang digunakan disini adalah *financial leverage* dengan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel, profitabilitas dengan *Return On Asset* dan *Earning Per Share* sebagai variabel. Sedangkan untuk faktor

non keuangan digunakan Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Prosentase Penawaran Saham.

Variabel rasio keuangan yang pertama dalam penelitian ini adalah *financial leverage* dengan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER). *Financial leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya dengan menggunakan ekuitas perusahaan. Subramayam (2005) menyatakan apabila *financial leverage* yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka menunjukkan risiko perusahaan yang tinggi juga. Oleh karena itu pada saat perusahaan akan melakukan IPO, perusahaan tentu memperbaiki kemampuan rasio ini karena rasio ini adalah salah satu informasi yang berguna bagi investor. *Leverage* yang tinggi menunjukkan risiko *financial* atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi, dan sebaliknya.

Menurut Daljono dalam Suyatmin & Sujadi (2006) semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka *underpricing* semakin besar. Sedangkan hasil dari beberapa penelitian terkait pengaruh *financial leverage* terhadap *underpricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2011) dan Bachtiar (2012) menunjukkan bahwa *financial leverage* secara signifikan berpengaruh negatif dengan *underpricing*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Ayu Kristiantari (2013) *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap *underpricing*. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu dari rasio *leverage*. Thoriq et al. (2018) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan imbalan antara tingkat *leverage* (penggunaan hutang) dibandingkan modal sendiri perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga memberi jaminan tentang seberapa besar hutang-hutang perusahaan dijamin modal sendiri perusahaan yang digunakan sebagai pendanaan usaha.

Variabel rasio keuangan yang kedua dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Tingkat profitabilitas perusahaan merupakan informasi mengenai tingkat keuntungan yang dicapai serta informasi mengenai efektivitas operasional perusahaan. Prestasi suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan tingkat keuntungan. Profitabilitas memegang peranan penting dalam penilaian prestasi usaha perusahaan dan sering digunakan sebagai dasar dalam keputusan investasi. Informasi tentang tingkat profitabilitas perusahaan sangat diperhatikan oleh investor salah satunya sebagai bahan pertimbangan untuk membeli saham (Ghozali, 2002). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa akan datang, maka akan menarik minat investor untuk membeli saham. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa yang akan datang ditunjukkan dengan profitabilitas perusahaan yang tinggi. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mengurangi ketidakpastian IPO sehingga mengurangi tingkat *underpricing* (Loo, et al. 1999).

Variabel pertama dari rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA). Penggunaan variabel *Return On Assets* (ROA) ini adalah sebagai pengukur tingkat profitabilitas perusahaan yang akan dinikmati

oleh seluruh penyandang dana baik investor maupun kreditur. Oleh sebab itu *Return On Assets* (ROA) merupakan representasi terhadap efektivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Puspaningsih dan Mujib, 2011). Penelitian yang dilakukan Loo, et al. (1999), sugiyono dan Mansur (2002) serta penelitian Yasa (2008) menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh negatif terhadap *underpricing*. Namun penelitian yang dilakukan Mukhlis (2012) dan penelitian Setianingrum dan Suwito (2008) menunjukkan bahwa ROA tidak mempunyai pengaruh terhadap *underpricing*.

Variabel kedua dari rasio profitabilitas adalah *Earning Per Share* (EPS). Variabel *Earning Per Share* (EPS) merupakan *proxy* dari laba per lembar saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham. Hasil penelitian Ardiansyah (2004) menunjukkan bahwa semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula harga saham. Penelitian yang pernah dilakukan mengenai pengaruh antara variabel *Earning Per Share* (EPS) terhadap *underpricing* antara lain, hasil penelitian Ardiansyah (2004) EPS berpengaruh signifikan negatif terhadap *underpricing*. Penelitian ini inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandradewi yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan positif terhadap *underpricing* (*initial return*).

Disamping faktor keuangan, terdapat faktor non keuangan yang mempengaruhi *underpricing*. Faktor non keuangan yang pertama, yaitu umur perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan tersebut bertahan dalam persaingan bisnis. Hal ini merupakan salah satu informasi yang

digunakan oleh investor dalam menilai dan mengambil keputusan investasi.

Investor menilai perusahaan yang mempunyai umur relatif lebih lama akan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Hasil pada penelitian

Sukma (2013) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham. Sedangkan hasil penelitian

Suyatman dan Sujadi (2006) menunjukkan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing*.

Faktor non keuangan yang kedua yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan dilihat dari total kekayaan, total aset, jumlah penjualan atau nilai buku suatu perusahaan. Menurut Wardhani (2003), pada dasarnya perusahaan dengan skala kecil jarang dikenal oleh masyarakat luas dibanding dengan perusahaan yang berskala besar.

Sedikitnya informasi yang bisa diperoleh oleh calon investor, maka tingkat ketidakpastian perusahaan dimasa mendatang tidak mudah diketahui. Dengan demikian besarnya skala perusahaan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tingkat *underpricing* perusahaan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2005), Suyatmin dan Sujadi (2006), serta Kurniawan (2006)

menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Handayani (2008) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap *underpricing*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Islam, et

al. (2010) juga menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

Faktor non keuangan yang ketiga yaitu persentase penawaran saham, yang merupakan jumlah saham yang ditawarkan ke publik. Semakin tinggi kepemilikan saham yang ditahan dapat memperkecil tingkat ketidakpastian di masa mendatang (Wicaksono, 2012). Menurut Rohmawati (2010) untuk menghindari tidak terjualnya saham pada saat penawaran umum perdana karena tingkat ketidakpastian yang tinggi dapat dilakukan dengan memberikan harga saham yang rendah pada saat IPO. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2012) dan Lestari (2015) tidak menemukan adanya pengaruh persentase penawaran saham terhadap *underpricing*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan dari berbagai penelitian yang sudah ada, terlihat hasil penelitian yang tidak selalu konsisten, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* pada saat IPO. Dalam penelitian ini peneliti mencoba memasukkan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), Ukuran perusahaan, Umur perusahaan, dan Persentase penawaran saham yang ditawarkan kepada masyarakat sebagai variabel yang mempengaruhi tingkat *underpricing*.

Dari uraian diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* Saham Pada Saat *Initial Public Offering* (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mengalami *Underpricing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)**

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO)?
2. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO)?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO)?
4. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO)?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO)?
6. Apakah persentase penawaran saham yang ditawarkan kepada masyarakat berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO)?
7. Apakah *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Earning Per Share*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Persentase Penawaran Saham secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Underpricing* ?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO).
2. Menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO).
3. Menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO).
4. Menganalisis pengaruh Umur Perusahaan terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO).
5. Menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO).
6. Menganalisis pengaruh Persentase Penawaran Saham yang ditawarkan kepada masyarakat terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO).
7. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Earning Per Share*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan

Persentase Penawaran Saham secara simultan terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO).

I.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai (*value*) yang berarti, baik secara akademis maupun secara praktis. Adapun kontribusi penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan bagi penelitian-penelitian sejenis dan tentunya untuk menambah wawasan serta menjadi tambahan referensi pengetahuan, khususnya sebagai acuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* pada saat *Initial Public Offering* (IPO) di BEI.
2. Kontribusi Praktis
 - a. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi yang memberikan manfaat sekaligus gambaran umum apabila ingin melakukan investasi pada saham di pasar modal dan diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk membuat strategi investasi seperti membangun investasi yang efektif terletak pada pembuatan portofolio investasi yang baik, serta pengambilan keputusan.
 - b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan

dasar pertimbangan dalam pemecahan suatu permasalahan dan juga pengambilan keputusan.

I.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terarah terkait isi dari penelitian skripsi ini. Secara garis besar, penulisan penelitian skripsi terbagi dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang peneliti menentukan topik penelitian ini. Bab ini juga berisi rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II Tinjauan Pustaka berisi tentang penelitian terdahulu sebagai dasar pertimbangan dan perbandingan dalam melaksanakan penelitian. Bab ini juga berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas. Selain itu, juga menguraikan hubungan keterkaitan antar variabel yang akan diteliti, kemudian model konsep dan model hipotesis dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

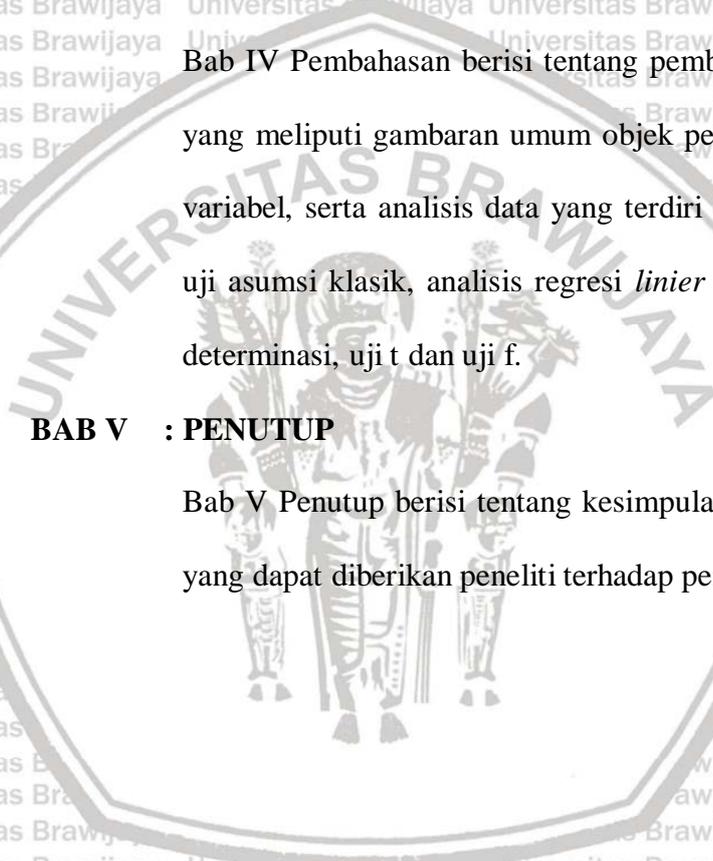
Bab III Metode Penelitian berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan meliputi; jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan definisi operasional penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab IV Pembahasan berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, penyajian data variabel, serta analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi *linier* berganda, uji koefisien determinasi, uji t dan uji f.

BAB V : PENUTUP

Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan penelitian serta saran yang dapat diberikan peneliti terhadap penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari terjadinya *plagiarisme* dan sebagai tinjauan studi dalam melakukan penelitian ini.

Berikut beberapa penelitian terdahulu dengan variabel yang serupa untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing*.

1. Lestari dkk (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Lestari dkk (2015) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Underpricing* Saham pada Penawaran Umum Perdana di BEI Periode 2012-2014 (Studi pada Perusahaan yang Melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel reputasi *underwriter*, reputasi auditor, umur perusahaan, persentase penawaran saham, dan jenis industri terhadap tingkat *underpricing* yang terjadi pada penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis regresi *linier*. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan reputasi *underwriter*, reputasi auditor, umur perusahaan, persentase penawaran saham, dan jenis industri berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat *underpricing*. Secara parsial, hanya variabel reputasi auditor yang memiliki pengaruh

signifikan dan negatif terhadap *underpricing*. Reputasi *underwriter*, umur perusahaan, dan jenis industri berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap *underpricing*, sedangkan persentase penawaran saham juga berpengaruh tidak signifikan terhadap *underpricing* namun dengan arah koefisien positif.

2. Augustine dan Sutrisno (2020)

Penelitian ini dilakukan oleh Augustine dan Sutrisno (2020) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Underpricing* Saham Pada Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel *leverage* keuangan, profitabilitas, reputasi *underwriter*, persentase penawaran saham, dan reputasi auditor terhadap tingkat *underpricing* yang terjadi pada penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis regresi berganda menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan reputasi penjamin emisi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *underpricing* sedangkan pada variabel independen lainnya yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER), persentase penawaran saham, dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

3. Zhou dan Lao (2012)

Penelitian ini dilakukan oleh J. Zhou dan L.Lao (2012) dengan judul "*Analysis of Influencing Factors of IPO Underpricing in ChiNext*". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjelaskan pengaruh antara usia perusahaan, proporsi saham milik negara, rasio kepemilikan saham investor institusi, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, keseimbangan ekuitas, tingkat kemenangan lot, tingkat pertumbuhan keuntungan bisnis, pengembalian ekuitas, *leverage* keuangan, dan penawaran terhadap *underpricing*. Teknik analisis yang digunakan adalah model regresi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa harga/pendapatan berkorelasi positif dengan UKM *underpricing*, sedangkan ChiNext berpengaruh sebaliknya, di mana *underpricing* IPO agak rentan. *Leverage* keuangan menyebabkan efek negatif yang jelas pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di UKM, tetapi kurang berpengaruh pada ChiNext. Demikian pula, profitabilitas perusahaan memiliki korelasi positif dengan *underpricing* IPO pada Dewan UKM, sedangkan kecenderungan beragam di ChiNext. Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* IPO. Ini juga menggambarkan lebih lanjut usia perusahaan dan tingkat *underpricing* berkorelasi positif.

4. Hermin dan Murhadi (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Hermin dan Murhadi (2015) dengan judul "Factors Affecting Underpricing in the Company That Does IPO in BEI Period 2004-2014". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan pengaruh antara *underwriter reputation*, *auditor reputation*, *company age (age)*, *firm size (size)*, *financial leverage*, *Return On Equity (ROE)* dan *Total Asset Turnover (tato)* terhadap *underpricing*. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis regresi *linier* berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel reputasi *underwriter*, reputasi auditor, dan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*, sedangkan variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan *Total Asset Turnover (tato)* negatif tidak signifikan terhadap *underpricing*. Selain itu, variabel *Return On Equity (ROE)* digunakan investor sebagai informasi, semakin tinggi nilai *Return On Equity (ROE)* akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dimasa yang akan datang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Dengan profitabilitas yang tinggi, ketidakpastian bagi investor akan berkurang sehingga mengurangi *underpricing*.

5. Bachtiar (2012)

Penelitian ini dilakukan oleh Bachtiar (2012) dengan judul “Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi *Underpricing* pada saat IPO di BEI periode 2008- 2010”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui signifikansi variabel reputasi *underwriter*, jenis industri, pertumbuhan total aset, umur perusahaan, persentase penawaran, jangka waktu penawaran, *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap tingkat *underpricing* pada saat *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi *underwriter*, jenis industri tidak mempengaruhi *underpricing*. Sedangkan *total aset*, *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) ditemukan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing*.

6. Puspita (2011)

Penelitian ini dilakukan Puspita (2011) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Underpricing* Saham pada saat *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel reputasi *underwriter*, reputasi auditor, umur perusahaan, *financial leverage*, dan *Return On Assets* (ROA) terhadap tingkat *underpricing* pada saat *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah model

analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi *underwriter*, berhasil menunjukkan adanya pengaruh terhadap *underpricing*. Reputasi auditor, tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh terhadap *underpricing*. Umur perusahaan, tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh terhadap *underpricing*. *Financial leverage*, berhasil menunjukkan adanya pengaruh terhadap *underpricing*. *Return On Assets (ROA)*, berhasil menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing*.

7. Manurung (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Manurung (2019) dengan judul “Pengaruh Variabel Non Keuangan Terhadap *Underpricing* pada saat *Initial Public Offering (IPO)* (Studi pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018)”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel reputasi *underwriter*, reputasi auditor, umur perusahaan, jenis industri dan persentase penawaran saham terhadap tingkat *underpricing* pada penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial reputasi *underwriter* dan reputasi auditor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *underpricing* dan umur perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing*, sedangkan jenis industri dan persentase penawaran saham tidak berpengaruh terhadap

underpricing, secara simultan, reputasi *underwriter*, reputasi auditor, umur perusahaan, jenis industri dan persentase penawaran saham terdapat pengaruh terhadap *underpricing*.

8. Risqi dan Harto (2013)

Penelitian ini dilakukan oleh Risqi dan Harto (2013) dengan judul “Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi *Underpricing* ketika *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel reputasi *underwriter*, reputasi auditor, *Return On Equity* (ROE), dan tingkat *leverage* terhadap tingkat *underpricing*. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis regresi *linier* berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen reputasi *underwriter*, reputasi auditor, *Return On Equity* (ROE), dan tingkat *leverage* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel *underpricing*. Variabel reputasi *underwriter* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *underpricing*. Sedangkan variabel reputasi auditor, *Return On Equity* (ROE), dan tingkat *leverage* tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan *underpricing*. Dengan demikian dapat disimpulkan informasi non akuntansi yang berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* adalah reputasi *underwriter*.

9. Purwanto & Mahyani (2016)

Penelitian ini dilakukan oleh Purwanto & Mahyani (2016) dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab IPO *Underpricing* di Indonesia”.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel reputasi *underwriter*, reputasi auditor, *financial leverage*, *Return On Equity* (ROE), ukuran perusahaan, dan *Return On Assets* (ROA) terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang *go public* pada periode tahun 2006-2014. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis regresi *linier* berganda. Hasil penelitian menunjukkan, pertama reputasi *underwriter*, reputasi auditor, *financial leverage*, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *underpricing*. Kedua, Ukuran perusahaan, *financial leverage*, *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

10. Firmanah dan Muharam (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Firmanah dan Muharam (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Informasi Non Keuangan, Informasi Keuangan, Dan *Ownership* Terhadap *Underpricing* Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di BEI Periode 2008-2014”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel reputasi *underwriter*, *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), ukuran perusahaan, saham yang ditahan oleh pemilik dan

kepemilikan asing terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi *linier* berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi *underwriter*, *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *underpricing*, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing*, sedangkan ukuran perusahaan, saham yang ditahan oleh pemilik dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*.



Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Anggelia Hayu Lestari, Raden Rustam dan Hidayat Sri Sulasmiyati (2015)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Underpricing</i> Saham pada Penawaran Umum Perdana di BEI Periode 2012-2014 (Studi pada Perusahaan yang Melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)	Menggunakan variabel independen yaitu reputasi <i>underwriter</i> , reputasi auditor, umur perusahaan, persentase penawaran saham dan jenis industri. Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i> .	Secara simultan, Reputasi <i>underwriter</i> , reputasi auditor, umur perusahaan, persentase penawaran saham, dan jenis industri berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat <i>underpricing</i> . Secara parsial, hanya variabel reputasi auditor yang memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>underpricing</i> . Reputasi <i>underwriter</i> , umur perusahaan, dan jenis industri berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap <i>underpricing</i> , sedangkan persentase penawaran saham juga berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>underpricing</i> namun dengan arah koefisien positif.

Lanjutan Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
2	Ivana Agustine dan T. Sutrisno (2020)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Underpricing</i> Saham Pada Perusahaan yang Melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) di Bursa Efek Indonesia	Menggunakan variabel independen yaitu <i>debt to equity ratio</i> , <i>return on asset</i> , reputasi <i>underwriter</i> , reputasi auditor, dan persentase penawaran saham Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i> .	<i>Profitabilitas</i> (ROA) dan reputasi penjamin emisi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricing</i> Sedangkan pada variabel independen lainnya yaitu <i>debt to equity ratio</i> , persentase penawaran saham, dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>underpricing</i> . Penelitian ini juga membuktikan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>underpricing</i> .

Lanjutan Tabel 2.1 *Mapping Penelitian Terdahulu*

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
3	J. Zhou dan L.Lao (2012)	<i>Analysis of Influencing Factors of IPO Underpricing in ChiNext</i>	Menggunakan variabel independen yaitu usia perusahaan, tingkat ditahan, proporsi saham milik negara, rasio kepemilikan saham investor institusi, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, keseimbangan ekuitas, tingkat kemenangan lot, tingkat pertumbuhan keuntungan bisnis, pengembalian ekuitas, <i>leverage</i> keuangan, dan penawaran P / E Variabel independen yaitu <i>underpricing</i>	P// E berkorelasi positif dengan UKM underpricing, sedangkan ChiNext berpengaruh sebaliknya, di mana <i>underpricing</i> IPO agak rentan. <i>Leverage</i> keuangan menyebabkan efek negatif yang jelas pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di UKM, tetapi kurang berpengaruh pada ChiNext. <i>Profitabilitas</i> perusahaan memiliki korelasi positif dengan <i>underpricing</i> IPO pada dewan UKM, sedangkan kecenderungan beragam di ChiNext. Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat <i>underpricing</i> IPO Ini juga menggambarkan lebih lanjut usia perusahaan dan tingkat <i>underpricing</i> berkorelasi positif.

Lanjutan Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
4	Sidata Hermin dan Werner R Muhardi (2015)	<i>Factors Affecting Underpricing in the Company That Does Ipo in Bei Period 2004-2014</i>	Menggunakan variabel independen yaitu <i>underwriter reputation, auditor reputation, company age (age), firm size (size), financial leverage, return on equity</i> dan <i>total asset turnover (tato)</i> Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i>	Variabel reputasi <i>underwriter</i> , reputasi auditor, dan <i>return on equity</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>underpricing</i> . Variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> , dan <i>total asset turnover</i> negatif tidak signifikan terhadap <i>underpricing</i> .
5	Akbar Wahyu Bachtiar (2012)	Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi <i>Underpricing</i> pada saat IPO di BEI periode 2008- 2010	Menggunakan variabel independen yaitu reputasi penjamin emisi, jenis industri, pertumbuhan total aset, umur industri, persentase penawaran, jangka waktu penawaran, <i>return on equity (ROE)</i> , dan <i>debt to equity ratio (DER)</i> Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i>	Variabel reputasi <i>underwriter</i> , jenis industri tidak mempengaruhi <i>underpricing</i> Sedangkan <i>total aset</i> , ROE, DER ditemukan berpengaruh signifikan terhadap tingkat <i>underpricing</i> .

Lanjutan Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
6	Tifani Puspita (2011)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat <i>Underpricing</i> Saham pada saat <i>Initial Public Offering</i> (IPO) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009	Menggunakan variabel independen yaitu reputasi <i>underwriter</i> , reputasi auditor, umur perusahaan, <i>financial leverage</i> , dan <i>Return On Assets</i> (ROA). Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i>	Variabel reputasi <i>underwriter</i> dan <i>Financial leverage</i> , berhasil menunjukkan adanya pengaruh terhadap <i>underpricing</i> . Reputasi auditor dan umur perusahaan tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh terhadap <i>underpricing</i> . <i>Return on assets</i> (ROA), berhasil menunjukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap <i>underpricing</i> .
7	Sarah Torgara Aprillia Manurung (2019)	Pengaruh Variabel Non Keuangan Terhadap <i>Underpricing</i> pada saat <i>Initial Public Offering</i> (IPO) pada Perusahaan yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018)	Menggunakan variabel independen yaitu reputasi <i>underwriter</i> , reputasi auditor, umur perusahaan, jenis industri dan persentase penawaran saham. Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i>	Secara parsial reputasi <i>underwriter</i> dan reputasi auditor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricing</i> dan umur perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>underpricing</i> Sedangkan jenis industri dan persentase penawaran saham tidak berpengaruh terhadap <i>underpricing</i> . Secara simultan, reputasi <i>underwriter</i> , reputasi auditor, umur perusahaan, jenis industri dan persentase penawaran saham terdapat pengaruh terhadap <i>underpricing</i> .

Lanjutan Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
8	Indita Azisia Risqi dan Puji Harto (2013)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Underpricing</i> ketika <i>Initial Public Offering</i> (IPO) di Bursa Efek Indonesia	Menggunakan variabel independen yaitu reputasi <i>underwriter</i> , reputasi auditor, tingkat <i>leverage</i> dan <i>return on equity</i> Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i>	Variabel independen reputasi <i>underwriter</i> , reputasi auditor, <i>return on equity</i> , dan tingkat <i>leverage</i> secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel <i>underpricing</i> . Variabel reputasi <i>underwriter</i> berpengaruh negative signifikan terhadap pengungkapan <i>underpricing</i> . Sedangkan variabel reputasi auditor, <i>return on equity</i> , dan tingkat <i>leverage</i> tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan <i>underpricing</i> .
9	Purwanto dan Rokhima Esti Mahyani (2016)	Faktor-faktor Penyebab IPO <i>Underpricing</i> di Indonesia	Menggunakan variabel independen yaitu reputasi penjamin emisi, reputasi auditor, ukuran perusahaan, financial leverage, <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>return on equity</i> (ROE) Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i>	Variabel reputasi <i>underwriter</i> , reputasi auditor, <i>financial leverage</i> , <i>return on equity</i> (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricing</i> . Variabel Ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> , <i>return on assets</i> (ROA) dan <i>return on equity</i> (ROE) tidak berpengaruh terhadap <i>underpricing</i> .

Lanjutan Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
10	Dhani Utary dan Firmanah dan Harjum Muharam (2015)	Analisis Pengaruh Informasi Non Keuangan, Dan <i>Ownership Terhadap Perusahaan Non Keuangan Yang Melakukan Initial Public Offering (IPO) Di Bei Periode 2008-2014</i>	Menggunakan variabel independen yaitu reputasi penjamin emisi, ukuran perusahaan, <i>Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS),</i> kepemilikan saham yang ditahan pemilik lama, dan kepemilikan asing Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i>	Variabel reputasi <i>underwriter</i> , <i>Return On Assets (ROA)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricing</i> , Variabel <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>underpricing</i> , Sedangkan ukuran perusahaan, saham yang ditahan oleh pemilik dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>underpricing</i>

Sumber: Data penelitian terdahulu, diolah peneliti (2021)

II.2 Tinjauan Teoritis

II.2.1 Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Menurut UU No. 8 Tahun 1995 mengenai pasar modal, pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sedangkan menurut Fahmi (2015:48) pasar modal merupakan tempat bagi berbagai pihak (khususnya perusahaan) untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*). Hasil dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun instrumen lain (misalnya pemerintahan), sebagai sarana bagi kegiatan investasi (Darmadji, 2011:1). Peran pasar modal menurut UU No. 8 Tahun 1995 adalah sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat.

Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka adalah bursa efek.

Di Indonesia terdapat Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX)) yang merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Sedangkan badan yang bertugas untuk melakukan pembinaan, pengaturan dan pengawasan sehari-

hari kegiatan pasar modal dengan tujuan mewujudkan terciptanya kegiatan pasar modal yang teratur, wajar, efisien, serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri.

2. Jenis-jenis Pasar Modal

Pasar modal di Indonesia memiliki beberapa jenis. Setiap jenisnya memiliki pengertian yang berbeda. Jenis-jenis pasar modal menurut Jogyanto (2016), yaitu :

- a. Pasar Perdana (*Primary Market*), Surat berharga yang baru dikeluarkan oleh perusahaan dijual di pasar perdana. Surat berharga yang baru dijual dapat berupa penawaran perdana ke publik (*Initial Public Offering* atau IPO) atau tambahan surat berharga baru jika perusahaan sudah *going public* (sekuritas tambahan ini sering disebut *seasoned new issues*).
- b. Pasar Sekunder (*Secondary Market*), setelah surat berharga yang sudah beredar diperdagangkan di pasar perdana, setelah surat berharga yang sudah beredar diperdagangkan di pasar perdana, selanjutnya surat berharga tersebut diperjualbelikan oleh dan antar investor di pasar sekunder.
- c. Pasar Ketiga (*Third Market*), Pasar ketiga merupakan pasar perdagangan surat berharga pada saat pasar kedua tutup.
- d. Pasar Keempat (*Fourth Market*), Pasar Keempat merupakan pasar modal yang dilakukan antara institusi berkapasitas besar untuk menghindari komisi dari broker.

Berdasarkan teori diatas diketahui bahwa pasar modal memiliki beberapa jenis diantaranya pasar perdana dimana sebagai tempat pertama kali perusahaan melakukan penawaran perdana terhadap *public*, pasar sekunder sebagai tempat perdagangan efek antara dimana terdapat perantara efek seperti bursa efek Indonesia, pasar ketiga atau yang biasa disebut dengan *third market* pada pasar ini harga dibentuk oleh *market*

maker, serta pasar keempat yaitu perdagangan efek antar investor tanpa ada perantara.

II.2.2 Saham

1. Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir

dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Menurut Darmadji dan

Fakhrudin (2012) “Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau

kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan

terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa

pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat

berharga tersebut” (p.5). Sedangkan menurut Fahmi (2015) “saham

merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati

oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang

menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal,

nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah

dijelaskan kepada setiap pemegangnya” (p.81).

Berdasarkan beberapa pengertian saham diatas maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda bukti penyertaan modal atau bukti kepemilikan atas suatu Perseroan Terbatas yang berwujud selebar kertas.

2. Jenis-jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6), ada beberapa jenis saham, yaitu:

a. Saham Preferen

Saham preferen mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa. Seperti *bond* yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi, klaim pemegang saham preferen dibawah klaim pemegang obligasi (*bond*). Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik ditengah-tengah antara *bond* dan saham biasa.

b. Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasanya mempunyai beberapa hak.

II.2.3 *Initial Public Offering*

1. Pengertian *Initial Public Offering* (IPO)

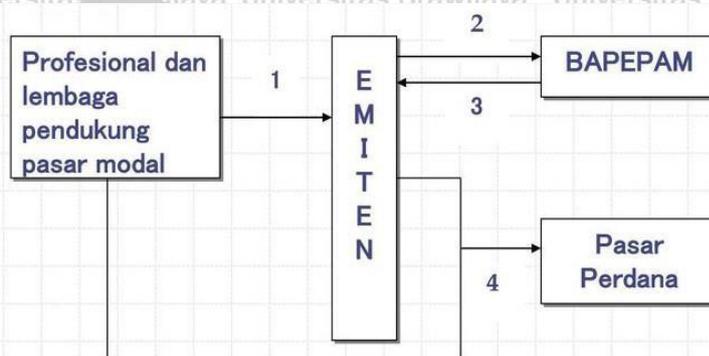
Initial Public Offering atau penawaran umum adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten atau perusahaan yang akan *go public* untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat untuk pertama kalinya berdasarkan UU yang mengatur tentang pasar modal dan peraturan lainnya (Darmadji 2011:58). Menurut UU No.8 Tahun 1995, penawaran umum (*emisi/go public/initial public offering*) adalah kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-Undang Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya.

Menurut N Pramono (2013), secara teoritis *go public* dapat dikatakan merupakan proses pendidikan atau pembinaan yang bersifat menyeluruh mencakup seluruh lapisan masyarakat. Bisa dikatakan demikian, karena dengan *go public* masyarakat mempunyai dana lebih dididik untuk meningkatkan kebiasaan menabung dan berinvestasi pada sektor-sektor produktif, yang berarti masyarakat dididik pula untuk mengenal resiko dalam usaha (p.2).

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Initial Public Offering* adalah kegiatan menjual efek oleh pihak emiten kepada publik atau investor untuk pertama kalinya. Perusahaan yang dapat melakukan *Initial Public Offering* adalah perusahaan yang telah menyampaikan

pernyataan pendaftaran kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan penjualan atau penawaran efek kepada masyarakat, hal ini telah diatur dalam Peraturan OJK NOMOR 76 /POJK.04/2017.

Di Indonesia proses penawaran umum perdana dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Proses Penawaran Umum Perdana

Sumber: *Jakarta Stock Exchange*

Keterangan:

1. Profesional dan lembaga pendukung pasar modal yang membantu emiten menyiapkan penawaran umum.
2. Emiten menyerahkan pernyataan pendaftaran pada BAPEPAM.
3. Pernyataan pendaftaran dinyatakan efektif oleh BAPEPAM.
4. Emiten beserta profesional dan Lembaga pendukung melakukan penawaran umum dipasar perdana.

Emiten yang persyaratannya telah menjadi efektif atau perusahaan publik mempunyai kewajiban sebagai berikut:

- a. Menyampaikan laporan secara berkala kepada BAPEPAM dan mengumumkan laporan tersebut kepada masyarakat.
- b. Menyampaikan laporan kepada BAPEPAM dan mengumumkan kepada masyarakat tentang peristiwa materiil yang dapat mempengaruhi harga efek selambat-lambatnya pada akhir hari kedua setelah terjadinya peristiwa tersebut.
- c. Selain itu direksi, komisaris perusahaan publik dan semua pihak yang memiliki sekurang-kurangnya 5% saham perusahaan publik wajib melaporkan kepada BAPEPAM atas kepemilikan dan setiap perubahan kepemilikannya atas saham perusahaan tersebut.

Perusahaan yang ingin melakukan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* harus melalui beberapa proses atau tahapan.

Menurut Martalena (2011) terdapat 4 tahapan untuk melakukan *Initial Public Offering* antara lain :

1. Tahap Persiapan
Pada tahap awal ini perusahaan yang akan menerbitkan saham harus melakukan rapat umum pemegang saham (RUPS) untuk meminta persetujuan kepada para pemegang saham dalam rangka penawaran umum saham. Setelah mendapatkan persetujuan perusahaan memilih atau menunjuk siapakah yang akan menjadi penjamin emisi serta lembaga profesi penunjang

pasar seperti *underwriter* yang akan mempersiapkan segala sesuatu berkaitan dengan proses penempatan saham di pasar primer, kantor akuntan publik untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan selama dua tahun terakhir dengan opini *unqualified opinion*, notaris publik yang akan mempersiapkan dokumen persetujuan dari pemegang saham yang berkaitan dengan *going public*, konsultan hukum untuk menyediakan opini-opini yang berhubungan dengan hukum, serta perusahaan penilai yang akan menilai kembali aktivitas-aktivitas tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Tahap Pengajuan Pernyataan Pendaftaran

Pada tahap ini calon emiten menyampaikan pendaftaran kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan membawa dokumen pendukung hingga BAPEPAM menyatakan pendaftaran menjadi efektif.

3. Tahap Penawaran Saham

Pada tahap ini emiten menawarkan saham nya kepada calon investor. Investor dapat membeli saham tersebut melalui agen-agen yang dituju. Masa penawaran sekurang-kurangnya 3 hari kerja.

4. Tahap Pencatatan di Bursa Efek

Setelah selesai melakukan penjualan saham di pasar perdana, selanjutnya dilakukan pencatatan saham di bursa efek.

Berdasarkan teori diatas terdapat 4 tahap untuk melakukan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering*. Tahap pertama merupakan tahap persiapan bagi pihak perusahaan dalam melakukan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk meminta persetujuan mengenai penawaran saham perdana. Pada tahap kedua yaitu merupakan tahap pengajuan pernyataan pendaftaran, pada tahap ini calon emiten melakukan pendaftaran dengan membawa berkas atau dokumen yang dibutuhkan.

Tahap ketiga merupakan tahap penawaran saham kepada calon investor.

Pada tahap keempat yaitu tahap terakhir dilakukan pencatatan saham di bursa efek.

II.2.4 Underpricing

I. Pengertian Underpricing

Underpricing merupakan salah satu fenomena yang sering ditemui pada saat perusahaan akan melakukan IPO (*Initial Public Offering*). Menurut Purwanto dkk (2015:92), *nderpricing* adalah suatu keadaan dimana harga saham pada saat penawaran perdana lebih rendah dibandingkan ketika diperdagangkan di pasar sekunder. Sedangkan menurut Hanafi (2004), *underpricing* merupakan fenomena yang sering dijumpai dalam IPO. Ada kecenderungan bahwa harga penawaran di pasar perdana selalu lebih rendah dibandingkan dengan harga penutupan pada hari pertama diperdagangkan di pasar sekunder.

Pada saat *underpricing* terjadi, investor berkesempatan memperoleh abnormal return berupa *initial return* positif. Menurut Husnan (2003:274) *abnormal return* adalah selisih antara tingkat keuntungan sebenarnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. investor lebih mengharapkan tingginya *underpricing* karena dengan demikian para investor dapat menerima *initial return*. Menurut Sounders (1990) *underpricing* dapat

$$\text{Underpricing} = \frac{\text{Closing Price} - \text{Offering Price}}{\text{Offering Price}} \times 100\%$$

dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Closing Price = harga penutupan pada hari pertama di pasar sekunder

Offering Price = harga penawaran pada saat IPO.

2. Teori *Underpricing*

Ada tiga teori pokok yang menentukan *underpricing*, yaitu asimetri informasi, *signalling theory*, *litigation risk*.

a. Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi adanya ketidaksamaan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Safitri (2012), menyatakan bahwa proksi pengukuran dari asimetri informasi yang terdiri atas ukuran perusahaan, umur perusahaan, proporsi saham yang ditawarkan kepada masyarakat, reputasi *underwriter* dan reputasi auditor terhadap *underpricing* mengindikasikan bahwa reputasi *underwriter* dan reputasi auditor berpengaruh terhadap *underpricing*.

b. *Signalling Theory*

Dalam konteks ini *underpricing* merupakan suatu fenomena ekuilibrium yang berfungsi sebagai sinyal kepada para investor bahwa kondisi perusahaan cukup baik atau mempunyai prospek yang bagus (Ernyan dan Suad Husnan, 2002). Perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal kepada pasar, dengan demikian diharapkan pasar dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dengan perusahaan yang berkualitas buruk. Oleh karena itu, *issuer* dan *underwriter* dengan sengaja akan memberikan sinyal kepada pasar. *Underpricing* beserta sinyal yang lain (reputasi *underwriter*, reputasi auditor, umur perusahaan, *financial leverage*, *return on asset*) merupakan sinyal positif yang berusaha diberikan oleh *issuer* guna menunjukkan kualitas perusahaan pada saat IPO.

c. *Litigation Risk*

Mengutip *Regulation hypothesis* menjelaskan bahwa peraturan pemerintah yang diberlakukan dimaksudkan untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak luar termasuk para calon pemodal (Ernyan dan Husnan, 2002).

II.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Underpricing*

Telah dijelaskan bahwa penelitian ini meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi *underpricing*. Faktor internal yang digunakan adalah variabel keuangan dan non keuangan. Variabel rasio keuangan yang digunakan disini adalah *Debt to Equity Rasio*, *Return On Asset*, *Earning Per Share*, sedangkan untuk variabel non keuangan digunakan Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Prosentase Penawaran Saham.

1. *Debt to Equity Rasio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2017:157). Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam mengukur tingkat *leverage*. Syamsuddin (2016) menyatakan bahwa, DER biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan.

Semakin besar nilai DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin besar DER mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi, hal ini dapat mengurangi minat investor untuk membeli saham tersebut. DER yang tinggi menunjukkan resiko finansial atau resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi, dan sebaliknya. Para investor dalam melakukan keputusan investasi akan mempertimbangkan nilai DER perusahaan. Oleh sebab itu tingkat ketidakpastiannya akan semakin tinggi dan

menyebabkan nilai underpricing akan semakin tinggi pula. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Kasmir (2017:158)

2. Return On Asset (ROA)

Return On Asset merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam sebuah perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:201) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menjual hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan

aktiva untuk memperoleh pendapatan. Sedangkan menurut Fahmi (2012:98)

adalah *Return On Assets* yaitu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan

yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio

Return On Asset (ROA) sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2012:202)

3. *Earning per Share*

Earning per Share (laba per saham) yang dibagikan merupakan salah satu informasi penting bagi investor di pasar modal untuk pengambilan keputusan investasinya. Darmadji dan Fakhruddin (2012:154) menjelaskan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.

EPS merupakan pendapatan bersih yang tersedia bagi saham biasa yang beredar. Jadi EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa atau laba bersih per lembar saham biasa. Jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham adalah keuntungan setelah dikurangi pajak pendapatan. Pertumbuhan EPS yang positif memperoleh bagian laba yang lebih besar dimasa yang akan datang atas setiap lembar saham yang dimilikinya. *Earning per Share* (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Jumlah Lembar Saham yg beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Wiguna dan Yadnyana (2015)

4. Umur Perusahaan (*Age*)

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap

survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan, semakin lama umur perusahaan maka semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut (Wicaksono, 2012).

Lamanya umur suatu perusahaan juga menunjukkan dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan untuk tetap bertahan dan menjalankan usahanya serta menghadapi hambatan-hambatan. Pengukuran umur perusahaan dihitung berdasarkan jumlah tahun sejak berdirinya perusahaan sampai dengan perusahaan melakukan penawaran. Secara sistematis umur perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Umur Perusahaan} = (\text{Tahun IPO} - \text{Tahun Perusahaan Berdiri})$$

Sumber: Lestari (2015)

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan identitas perusahaan yang mempengaruhi nilai dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang berskala besar cenderung lebih dikenal masyarakat sehingga informasi mengenai prospek perusahaan berskala besar lebih mudah diperoleh investor daripada perusahaan berskala kecil. Tingkat ketidakpastian yang akan dihadapi oleh calon investor mengenai masa depan perusahaan emiten dapat diperkecil apabila informasi yang diperolehnya banyak (Ardiansyah, 2004). Sedangkan menurut

Romadhani, Saifi, dan Nuzula (2020:76) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan sebuah identitas perusahaan yang harus diketahui oleh pihak investor maupun penyandang dana. Secara sistematis ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size (Sz)} = \text{LnTA} = \text{Ln (Total Asset)}$$

Sumber: Bernandhi, Muid (2014:8)

6. Persentase Penawaran Saham

Persentase penawaran saham adalah jumlah saham yang ditawarkan kepada publik. Jumlah saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan berapa besar bagian dari modal disetor yang akan dimiliki oleh publik, semakin besar jumlah saham yang ditawarkan akan semakin memiliki potensi untuk likuidnya perdagangan saham tersebut di bursa (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:72). Persentase penawaran saham juga menunjukkan banyaknya jumlah saham yang ditawarkan oleh perusahaan. Informasi mengenai banyaknya jumlah saham yang ditawarkan pada umumnya dicantumkan pada prospektus perusahaan pada saat melakukan IPO. Semakin sedikit saham yang ditawarkan oleh perusahaan, menunjukkan banyak informasi privat yang disimpan oleh perusahaan (Partama, 2013). Artinya pemegang saham lama masih mengharapkan *return* yang tinggi atas saham yang dimilikinya. Banyaknya informasi privat yang disimpan oleh perusahaan akan mengirimkan sinyal pada investor sebagai dasar pertimbangan untuk

melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Secara sistematis ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PS = \frac{\text{Jumlah Saham yg Ditawarkan}}{\text{Total Saham yg beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Putro (2017)

II.3 Pengaruh Antar Variabel

II.3.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap tingkat *Underpricing*

Menurut Hayat, et al (2018), *Debt to Equity Ratio* mengukur jumlah dana yang disediakan kreditur dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini merupakan *financial leverage* yang dipertimbangkan sebagai variabel keuangan karena secara teoritis menunjukkan risiko perusahaan, dan nantinya dapat mempengaruhi ketidakpastian harga saham. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, artinya perusahaan semakin banyak mengandalkan utang dibandingkan dengan ekuitas dalam memenuhi kebutuhan modalnya. *Financial leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel pengukurannya. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi juga mencerminkan risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang semakin tinggi. Sehingga tingginya rasio utang terhadap ekuitas akan berbanding lurus terhadap risiko yang ditanggung oleh perusahaan. Investor cenderung memilih perusahaan dengan risiko yang lebih rendah, sehingga semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin tinggi tingkat *underpricing*. Beberapa

penelitian lainnya yang pernah dilakukan mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *underpricing* diantaranya penelitian Bachtiar (2012), Wahyusari (2013), Thoriq, Hartoyo & Sasongko (2018) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* ditemukan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing*, saham. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Darpius, Agustin & Sari (2019) yang membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *underpricing* saham.

II.3.2 Pengaruh *Return On Assets* terhadap tingkat *Underpricing*

Return On Assets merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Menurut Handayani dan Shaferi (2011) *Return On Assets* sebagai suatu rasio penting yang dapat dipergunakan untuk mengukur kinerja perusahaan untuk memperoleh *return* dari seluruh aset yang dimilikinya. Semakin besar *Return On Assets* perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan selama beroperasi karena memiliki *return* yang relatif besar. Sebaliknya, jika *Return On Assets* pada perusahaan semakin kecil atau menurun dari tahun sebelumnya, maka kinerja perusahaan semakin memburuk karena tingkat *return* yang dihasilkan mengalami penurunan. *Return On Assets* merupakan salah satu tolak ukur bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Menurut Puspita (2011) *Return On Assets*, berhasil menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *underpricing*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang

dilakukan oleh Ghozali dan Al Mansur (2002), dan Ardiansyah (2004) yang menyatakan bahwa variabel *Return On Assets* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *underpricing*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor dalam membeli saham di pasar perdana sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. Namun berbeda dengan penelitian Firmanah dan Muharam (2015) *Return On Assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *underpricing*, penelitian yang dilakukan oleh Syafira & Kamal (2016) dibuktikan bahwa *Return On Assets* memiliki pengaruh negatif terhadap *underpricing* saham.

II.3.3 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap tingkat *Underpricing*

Earning Per Share merupakan perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak suatu perusahaan dengan jumlah saham beredarnya. Ardiansyah (2004) menyatakan bahwa *Earning Per Share* merupakan proxy laba per lembar saham perusahaan. Semakin tinggi *Earning Per Share* menunjukkan semakin tinggi pendapatan bersih yang dibagikan bagi saham yang beredar. *Earning Per Share* dapat digunakan sebagai gambaran bagi investor mengenai keuntungan yang akan diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham. Handayani (2008) juga berpendapat bahwa semakin tinggi *Earning Per Share* perusahaan maka semakin rendah tingkat *underpricing* pada perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan *Earning Per Share* yang tinggi berasal dari laba perusahaan yang tinggi pula dan kemungkinan adanya peningkatan

jumlah dividen yang akan diterima oleh pemegang saham sehingga investor mau membeli saham dengan harga perdana yang tinggi. Hasil penelitian Firmanah dan Muharam (2015) *Earning Per Share* berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*. Hal ini menunjukkan bahwa investor sangat mempertimbangkan besarnya *Earning Per Share* suatu perusahaan yang akan di investasikan sahamnya. Investor menangkap sinyal yang diberikan perusahaan melalui *Earning Per Share* dengan baik, semakin tinggi *Earning Per Share* menunjukkan semakin tinggi pendapatan bersih yang dibagikan bagi saham yang beredar. Sehingga akan semakin banyak investor yang membeli saham pada perusahaan dengan *Earning Per Share* yang tinggi dan akan membuat harga saham perusahaan di pasar perdana tinggi. Namun berbeda dengan penelitian Putro dan Priantinah (2017) *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing* saham.

II.3.4 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap tingkat *Underpricing*

Umur perusahaan menunjukkan lamanya perusahaan mampu bertahan. Lamanya umur suatu perusahaan juga menunjukkan banyaknya pengalaman yang dimiliki perusahaan untuk tetap bertahan hidup dalam menjalankan usahanya dan menghadapi hambatan-hambatan. Semakin lama umur suatu perusahaan, maka akan semakin banyak pula informasi yang dapat diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut (Wicaksono, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarah Torgara (2019) umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *underpricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Lao (2012) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*. Hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan belum menjadi tolak ukur bagi investor sehingga umur perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh investor dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan yang melakukan IPO. Menurut Kristiantari (2013), dalam dunia bisnis yang identik dengan persaingan, umur perusahaan bukan merupakan jaminan bahwa perusahaan memiliki kinerja atau prospek yang lebih baik daripada perusahaan yang lebih muda. Perusahaan dari segala usia tidak dijamin bebas dari kondisi keuangan yang tidak sehat dan risiko kebangkrutan.

II.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap tingkat *Underpricing*

Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai proksi tingkat ketidakpastian saham. Investor lebih mudah memperoleh informasi mengenai prospek perusahaan berskala besar daripada perusahaan berskala kecil karena perusahaan yang berskala besar cenderung lebih dikenal masyarakat. Karena lebih dikenal maka informasi tentang perusahaan besar lebih mudah didapatkan oleh investor daripada perusahaan kecil. Hal ini akan mengurangi asimetri informasi perusahaan besar yang akan menurunkan *underpricing* pada perusahaan kecil karena penyebaran informasi perusahaan kecil belum begitu banyak (Kristiantari, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiantari (2013) bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan *underpricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2008) menyatakan bahwa variabel besaran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap *underpricing*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Islam, et al. (2010) juga menyatakan bahwa variabel besaran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto & Mahyani (2016) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Firmanah dan Muharam (2015) juga menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

II.3.6 Pengaruh Persentase Penawaran Saham terhadap tingkat *Underpricing*

Persentase penawaran saham menunjukkan banyaknya jumlah saham yang ditawarkan oleh perusahaan. Informasi mengenai banyaknya jumlah saham yang ditawarkan pada umumnya dicantumkan pada prospektus perusahaan pada saat melakukan IPO. Semakin sedikit saham yang ditawarkan oleh perusahaan, menunjukkan banyak informasi privat yang disimpan oleh perusahaan (Partama, 2013). Artinya pemegang saham lama masih mengharapkan *return* yang tinggi atas saham yang dimilikinya.

Banyaknya informasi privat yang disimpan oleh perusahaan akan mengirimkan sinyal pada investor sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Semakin banyak persentase saham yang ditawarkan akan menambah ketidakpastian pada masa yang

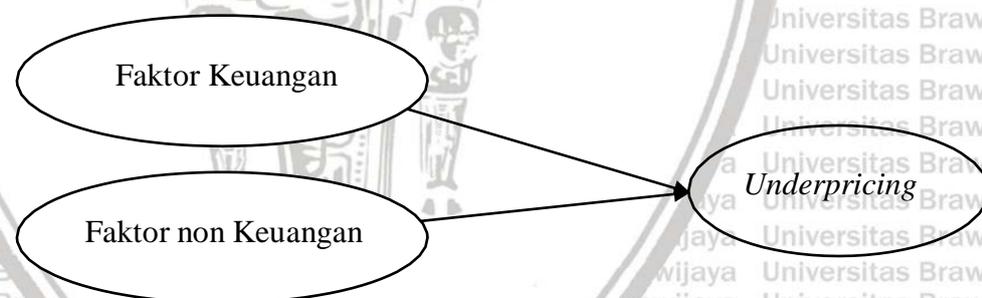
akan datang. Oleh karena itu *underwriter* akan menetapkan harga saham perdana lebih rendah daripada yang seharusnya. Sehingga semakin besar persentase saham yang ditawarkan, semakin tinggi pula tingkat *underpricing*. Hal ini sesuai dengan penelitian Partama (2013) dan diperkuat dengan penelitian Priantinah & Putro (2017) yang membuktikan bahwa persentase penawaran saham berpengaruh positif terhadap *underpricing* saham. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari,dkk (2015) persentase penawaran saham juga berpengaruh tidak signifikan terhadap *underpricing* namun dengan arah koefisien positif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Torgara (2019) menunjukkan bahwa secara parsial persentase penawaran saham tidak berpengaruh terhadap *underpricing*, namun secara simultan persentase penawaran saham terdapat pengaruh terhadap *underpricing*.

II.4. Model Konsep dan Hipotesis Penelitian

II.4.1 Model Konsep

Menurut Munawaroh (2012:25) model atau konsep disebut juga dengan kerangka konsep merupakan dasar pada penelitian yang dirumuskan dari fakta-fakta, observasi, dan tinjauan pustaka. Berdasarkan dari teori yang sudah dijelaskan, maka dapat ditentukan model konsep.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang didasarkan pada kajian teori bagian bab sebelumnya maka *underpricing* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor keuangan yang meliputi *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan faktor non keuangan yang meliputi umur perusahaan, ukuran perusahaan dan persentase penawaran saham. Berikut adalah model konsep dalam penelitian ini:

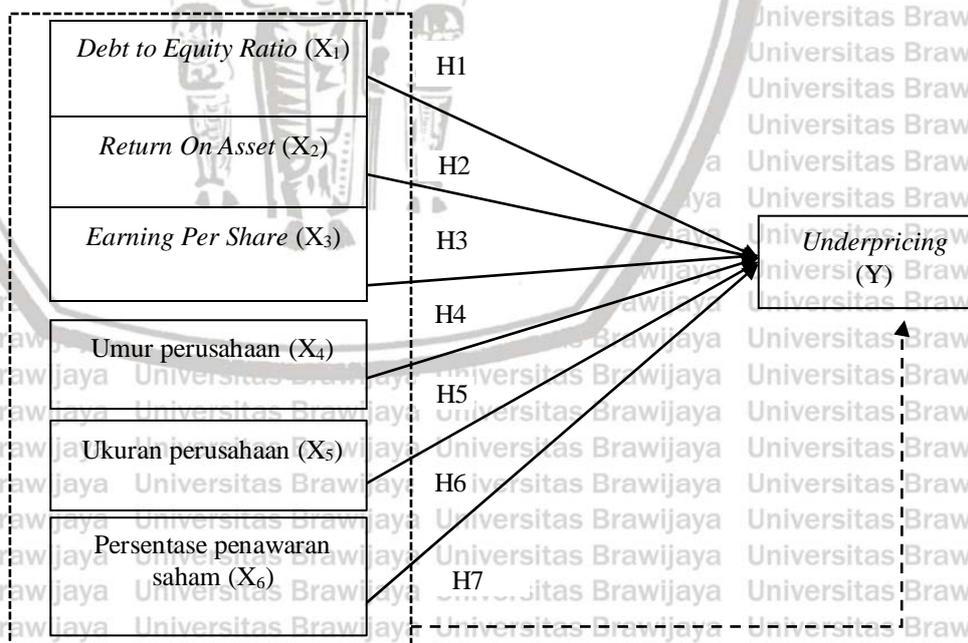


Gambar 2.2 Model Konseptual

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

II.4.2 Model Hipotesis

Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan model konsep di atas maka faktor keuangan yang digunakan terdiri dari *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan faktor non keuangan yang digunakan terdiri dari umur perusahaan, ukuran perusahaan dan persentase penawaran saham. Berikut adalah model hipotesis dalam penelitian ini:



Gambar 2.3 Model Hipotesis

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2020)

Berdasarkan perumusan masalah dan teori-teori pendukung yang telah diuraikan, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Debt to Equity Ratio* (X1) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Underpricing* (Y).

H2: *Return On Assets* (X2) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Underpricing* (Y).

H3: *Earning Per Share* (X3) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Underpricing* (Y).

H4: Umur Perusahaan (X4) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Underpricing* (Y).

H5: Ukuran Perusahaan (X5) secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Underpricing* (Y).

H6: Persentase Penawaran Saham secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Underpricing* (Y).

H7: *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Earning Per Share*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Persentase Penawaran Saham secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Underpricing* (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian *Explanatory research* adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan tentang mengapa suatu fenomena atau gejala sosial terjadi dengan menghubungkan suatu fenomena dengan fenomena lain (Martono, 2015:201). Menurut Sugiyono (2016:8) metode kuantitatif yaitu metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan *Explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Earning Per Share*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Persentase Penawaran Saham terhadap *Underpricing* pada saat *Initial Public Offering*.

III.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Indonesia pada perusahaan yang mengalami *underpricing* pada saat *Initial Public Offering* (IPO) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 yang diakses melalui *website* resmi www.idx.co.id. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut didasari oleh

pertimbangan bahwa BEI merupakan lembaga otoritas yang mempublikasi penjualan saham dan laporan keuangan tahunan perusahaan *go public* di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang mengalami *underpricing* pada saat *Initial Public Offering* (IPO) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Selain itu Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan sumber data yang diperlukan dalam penelitian dalam bentuk data sekunder.

III.3 Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:38) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu sebagai berikut:

a. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Mustafa (2013:23) variabel terikat adalah suatu variabel yang variasi nilainya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variasi nilai variabel lain.

Variabel terikat diberi notasi “Y” dalam analisis data. Pada penelitian ini variabel terikat adalah *underpricing*.

b. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2016) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif.

Variabel bebas diberi notasi “X” dalam analisis data. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets*

(ROA), *Earning Per Share* (EPS), ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan persentase penawaran saham.

2. Defenisi Operasional Variabel

Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Defenisi Operasional	Pengukuran	Skala
1	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X ₁)	Perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas	$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$ Sumber: Kasmir (2017:158)	Rasio
2	<i>Return On Assets</i> (X ₂)	Perbandingan antara laba bersih dengan total asset	$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ Sumber: Kasmir (2012:202)	Rasio
3	<i>Earning Per Share</i> (X ₃)	Perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham yang beredar dikali 100%	$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Jumlah Lembar Saham yg Beredar}} \times 100\%$ Sumber: Wiguna dan Yadnyana (2015)	Rasio

Lanjutan Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Defenisi Operasional	Pengukuran	Skala
4	Umur Perusahaan (X ₄)	Ukuran untuk mengukur seberapa lama perusahaan tetap bertahan dalam pasar yang dihitung dengan logaritma natura dari jumlah umur sejak berdirinya perusahaan sampai saat ini	Umur Perusahaan = (Tahun IPO – Tahun perusahaan berdiri) Sumber: Lestari (2015)	Tahun
5	Ukuran Perusahaan (X ₅)	Ukuran untuk menentukan besar kecilnya perusahaan yang dihitung dengan logaritma natural dari total asset	Ukuran Perusahaan = Size (S _z) = LnTA = Ln (Total Asset) Sumber: R. Bernandhi, A. Muid (2014)	Rupiah
6	Persentase Penawaran Saham (X ₆)	Perbandingan antara jumlah saham yang ditawarkan dengan total saham yang beredar dikali 100%	Persentase penawaran saham = $\frac{\text{Jumlah saham yg Ditawarkan}}{\text{Total saham yg beredar}} \times 100\%$ Sumber: Putro (2017)	Rasio

Lanjutan Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Defenisi Operasional	Pengukuran	Skala
7	<i>Underpricing</i> (Y)	Pengukuran dilakukan dengan hasil pengurangan antara <i>closing price</i> dan <i>offering price</i> dibagi <i>offering price</i> dikali 100%	$\text{Underpricing} = \frac{\text{ClosingPrice} - \text{OfferingPrice}}{\text{OfferingPrice}} \times 100\%$ <p>Sumber: Sounders (1990)</p>	Rasio

Sumber: Data diolah (2021)

III.4 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Darmawan (2013:51) populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan *initial public offering* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 yang berjumlah 160 perusahaan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2017: 81).

Darmawan (2013:51) menyatakan sampel adalah subjek penelitian (responden) yang menjadi sumber data yang terpilih dari hasil pekerjaan teknik penyampelan. Pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu responden yang terpilih menjadi anggota sampel atas dasar pertimbangan peneliti sendiri (Darmawan, 2013:51).

Adapun kriteria yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang melakukan IPO di BEI pada tahun 2016-2019
- b. Perusahaan yang mengalami *underpricing* pada tahun 2016-2019
- c. Perusahaan yang tidak bergerak pada sektor keuangan. karena perusahaan yang bergerak pada bidang tersebut memiliki struktur modal dan tujuan penggunaan dana investasi yang berbeda dengan perusahaan non-keuangan serta perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini pada *website* resmi masing-masing perusahaan.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Perusahaan

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang melakukan IPO di BEI pada tahun 2016-2019	160
2	Perusahaan yang mengalami <i>Underpricing</i> pada tahun 2016-2019	119
3	Perusahaan yang tidak bergerak pada sektor keuangan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan serta data yang dibutuhkan pada penelitian ini	98

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan data perusahaan yang melakukan IPO di BEI dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019, diperoleh sebanyak 160 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Perusahaan yang termasuk dalam populasi harus memenuhi kriteria pengambilan sampel untuk masuk dalam sampel penelitian. Perusahaan yang menjadi kriteria sampel pada penelitian ini berjumlah 98 perusahaan.

III.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, sehingga teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan cara menelusuri data historis yang diperoleh dari berbagai sumber diantaranya laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan selama penelitian, yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti atau sudah diolah oleh pihak lain. Menurut Sugiyono (2017: 225), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data dalam penelitian ini peneliti mengambil data sekunder yang bersifat kuantitatif dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan pada *website* resmi masing-masing perusahaan sampel. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data laporan keuangan pada tahun 2016-2019.

III.6 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data. Menurut Sugiyono (2017: 147) analisis data yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dengan menggunakan SPSS. Penelitian ini menggunakan metode analisis sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran data atau informasi mengenai variabel pada penelitian.

Penyajian data dalam analisis statistik deskriptif melalui grafik, tabel, pictogram diagram, *mean*, modus, media, perhitungan penyebaran data *mean*, standar deviasi, dan persentase.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*).

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah variabel

independent berpengaruh terhadap variabel dependen. Model penelitian ini dengan persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Sumber: Sugiyono (2016)

Keterangan:

Y = *Underpricing*

a = Konstanta

β_n = Koefisien Regresi

X_1 = *Debt to Equity Ratio*

X_2 = *Return On Asset*

X_3 = *Earning Per Share*

X_4 = Umur Perusahaan

X_5 = Ukuran Perusahaan

X_6 = Persentase penawaran saham

3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2016:167) pengujian asumsi klasik merupakan syarat utama untuk menilai apakah persamaan regresi yang digunakan sudah memenuhi syarat utama untuk menilai apakah persamaan regresi yang digunakan sudah memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*). Pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang diteliti apakah terdistribusi dengan

normal atau tidak dari data-data yang telah dikumpulkan. Data yang diuji adalah yang memiliki distribusi normal atau yang mendekati normal. Metode pendekatan yang digunakan untuk meneliti uji normalitas adalah dengan statistik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit*. Alat uji yang digunakan untuk mengukur statistik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit* disebut K-S dalam program SPSS. Menurut J Sarwono dan HN

Salim (2017: 135) uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit* digunakan untuk mengetahui apakah distribusi nilai dalam

sampel sesuai dengan distribusi teoritis tertentu, misalnya normalitas data. Menurut Usman dan Purnomo (2012: 109) pengujian normalitas data digunakan untuk menguji apakah data kontinu berdistribusi normal sehingga analisis dengan validitas, reliabilitas, uji t, korelasi, regresi dapat dilaksanakan.

Uji normalitas memiliki kriteria pengujian sebagai berikut dengan $\alpha=0,05$:

a. Angka sig $\alpha > 0.05$, artinya data tersebut berdistribusi normal.

b. Angka sig $\alpha < 0.05$, artinya data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Dalam analisis regresi berganda akan terdapat dua atau lebih variabel bebas yang diduga akan mempengaruhi variabel terikat (dependen). Menurut Ghozali (2011) pendugaan tersebut akan dapat dipertanggungjawabkan apabila tidak terjadi adanya hubungan yang linear (multikolinieritas) diantara variabel-variabel independen. Langkah untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam regresi menurut Ghozali (2013:105) adalah melalui besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. “VIF menunjukkan apakah suatu prediktor memiliki hubungan linier yang kuat dengan prediktor lainnya” (Field, 2009:224). Nilai yang biasa digunakan adalah nilai toleransi di atas 0,10 atau dengan nilai VIF kurang dari 10. Semakin tinggi VIF, semakin tinggi derajat *collinearity* serta kondisi ketika semua variabel prediktor tidak berkorelasi satu sama lain akan menghasilkan nilai VIF 1.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time-series*) atau ruang (*cross section*) (Suliyanto, 2011:125). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Run Test*. Menurut Ghozali

(2011), *run test* sebagai bagian dari statistic non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antara residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara acak atau tidak dengan asumsi sebagai berikut:

H_0 = residual (res_1) random (acak)

H_1 = residual (res_1) tidak random

Apabila nilai signifikan lebih dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti bahwa residual random dan dinyatakan tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual. Sebaliknya, apabila nilai signifikan kurang dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Menurut Ghözali (2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut homoskedastisitas, jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Ghozali (2016:134) menyatakan bahwa dasar analisis ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* di sekitar nilai X dan Y adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). “Regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R2* sebagai koefisien determinasi” (Santoso, 2001:167). Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1, bila R^2 kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjalankan variasi variabel terikat sangat terbatas, sedangkan nilai R^2 yang mendekati 1 berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 maka semakin besar variasi sumbangannya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005:83)

5. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing (parsial) variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98).

Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$H_0 : b_i = 0$ yang artinya variabel bebas (independen) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen)

$H_a : b \neq 0$ yang artinya variabel bebas (independen) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen)

Ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikan $< 0,05$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikan $> 0,05$; maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

6. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas (independen) secara keseluruhan memiliki pengaruh bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2018:98). Langkah-langkah yang digunakan untuk menguji adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan Hipotesis

$H_0 = b_i = 0$ yang artinya variabel bebas (independen) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen)

$H_a = b_i \neq 0$ yang artinya variabel bebas (independen) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen)

2) Mempengaruhi nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , dengan ketentuan sebagai berikut:

a) $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel bebas (independen) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen).

b) $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_o diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel bebas (independen) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen).

3) Melihat nilai signifikansi

a) Nilai signifikansi $< 0,05$; maka H_o ditolak dan H_a diterima, artinya variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

b) Nilai signifikansi $> 0,05$; maka H_o diterima dan H_a ditolak, artinya variabel bebas secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek seluruh perusahaan yang mengalami *underpricing* pada saat *Initial Public Offering* (IPO) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan pada tahun 2016 sampai dengan 2019. Pada penelitian ini terdapat 160 perusahaan yang melakukan IPO pada periode tersebut dengan rincian sebagai berikut

Tabel 4. 1 Rincian perusahaan yang melakukan IPO

Tahun	Jumlah Perusahaan
2016	15 Perusahaan
2017	36 Perusahaan
2018	54 Perusahaan
2019	55 Perusahaan

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2021)

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel penelitian yang menghasilkan sebanyak 98 perusahaan dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini dengan rincian sebagai berikut

Tabel 4. 2 Rincian perusahaan sampel

Tahun	Jumlah Perusahaan
2016	8 Perusahaan
2017	22 Perusahaan
2018	37 Perusahaan
2019	32 Perusahaan

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2021)

IV.2 Penyajian Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data dari berbagai sumber diantaranya laporan keuangan perusahaan. Data sekunder tersebut terkait tentang laporan keuangan perusahaan yang meliputi DER, ROA, EPS, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Persentase Penawaran Saham, dan *Underpricing* yang dihitung secara manual. Data sekunder tersebut diperoleh dari data prospektus perusahaan, data laporan keuangan yang melakukan IPO di BEI pada tahun 2016-2019, dan dapat diakses melalui *website* resmi masing-masing perusahaan sampel.

IV.3 Analisis Data

IV.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017:147). Variabel terikat yang dideskripsikan adalah *underpricing* (Y), sedangkan variabel bebas yang

dideskripsikan adalah *debt to equity ratio* (X_1), *return on assets* (X_2), *earning per share* (X_3), umur perusahaan (X_4), ukuran perusahaan (X_4), dan persentase penawaran saham (X_5). Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran data berdasarkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi.

Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Underpricing (Y)	98	.0260	.7000	.548357	.1773546
DER (X1)	98	.0060	6.0570	.944163	1.0313130
ROA (X2)	98	-.3180	.2070	.030408	.0620595
EPS (X3)	98	-37.2832	91.2362	10.859946	21.0390645
Umur Perusahaan (X4)	98	2.2712	64.1781	16.345456	13.0753683
Ukuran Perusahaan (X5)	98	14.2190	29.2250	25.769173	3.2928540
Persentase Saham yang diwarkan (X6)	98	.0100	.5200	.249071	.1017273

Sumber: *Output* SPSS, data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 4.3 hasil pengujian analisis statistik deskriptif variabel penelitian yang meliputi N (jumlah sampel), nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata) dan standar deviasi. Data tersebut disajikan dalam bentuk bilangan desimal. Pada penelitian ini perusahaan yang melakukan IPO terendah pada tahun 2016-2019 adalah PT Surya Pertiwi Tbk (SPTO) dengan nilai *underpricing* sebesar 0.026. Perusahaan sampel yang melakukan IPO tertinggi pada tahun 2016-2017 diperoleh beberapa perusahaan yaitu PT Silo Maritime Perdana Tbk (SHIP), PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk (TAMU), PT Terregra

Asia Energy Tbk (TGRA), PT Megapower Makmur Tbk (MPOW), PT Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC), PT Jaya Trishindo Tbk (HELI), PT Chamic Capital Tbk (NICK), PT Sriwahana Adityakarata Tbk (SWAT), PT Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR), PT Arkadia Digital Media Tbk (DIGI), PT Natura City Developments Tbk (CITY), PT Propertindo Mulia Investama Tbk (MPRO), PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY), PT DMS Propertindo Tbk (KOTA), PT Asia Sejahtera Mina Tbk (AGAR), PT Repower Asia Indonesia Tbk (REAL) dengan nilai *underpricing* sebesar 0.70. Rata-rata nilai *underpricing* perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 sebesar 0.548. Nilai standar deviasi *underpricing* perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 sebesar 0.1773546

Variabel bebas pertama, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dilihat bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan yang melakukan IPO terendah pada tahun 2016-2019 adalah PT Nusantara Properti International Tbk (NATO) dengan nilai DER sebesar 0.006. Nilai DER yang rendah disebabkan karena nilai total ekuitas PT Nusantara Properti International Tbk (NATO) sebesar Rp806.676.811.207 sedangkan perusahaan hanya mempunyai utang sebesar Rp4.786.805.291. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Nusantara Properti International Tbk (NATO) sudah maksimal dalam melunasi utang-utangnya dengan modal yang dimiliki, sehingga investor cenderung akan membeli saham-saham yang memiliki nilai DER rendah. Perusahaan sampel dengan nilai DER tertinggi pada tahun 2016-2019 adalah PT Singaraja Putra Tbk (SINI) dengan nilai DER sebesar 6.057. Tingginya nilai DER yang dimiliki PT Singaraja

Putra Tbk (SINI) disebabkan karena tingginya total utang yang dimiliki, yaitu sebesar Rp153.241.969.421 dengan total ekuitas hanya sebesar Rp25.300.260.391. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Singaraja Putra Tbk (SINI) belum maksimal dalam melunasi utang-utangnya dengan modal yang dimiliki, sehingga investor cenderung akan menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER tinggi.

Rata-rata nilai DER perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 sebesar 0.9441. Rata-rata nilai DER tersebut menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang memiliki nilai DER di bawah nilai rata-rata, terdapat 61 perusahaan yang memiliki nilai DER dibawah 0.9441 dari total 98 perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 sudah efektif dalam membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham. Nilai standar deviasi DER perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 sebesar 1.0313130.

ROA yang merupakan variabel kedua, dapat dilihat bahwa nilai ROA perusahaan yang melakukan IPO terendah pada tahun 2016-2019 adalah PT Satria Antaran Prima Tbk (SAPX) dengan nilai ROA sebesar -0.318. Nilai ROA yang rendah disebabkan karena nilai total asset PT Satria Antaran Prima Tbk (SAPX) sebesar Rp97.553.402.678 sedangkan perusahaan memperoleh rugi sebesar Rp31.069.314.453. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Satria Antaran Prima Tbk (SAPX) tidak maksimal dalam memanfaatkan asset yang dimiliki

untuk menjadi laba, sehingga ROA yang dimiliki perusahaan mengalami kerugian. Perusahaan sampel dengan nilai ROA tertinggi pada tahun 2016-2019 adalah PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) dengan nilai ROA sebesar 0.207. Tingginya nilai ROA yang dimiliki PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) disebabkan karena tingginya laba bersih yang diperoleh, yaitu sebesar Rp47.057.392.499 dengan total asset perusahaan sebesar Rp227.599.575.294. Hal ini menunjukkan bahwa PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) dengan asset yang dimiliki dapat memanfaatkannya secara maksimal untuk menghasilkan laba.

Rata-rata nilai ROA yang diperoleh perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 adalah 0.030. Rata-rata nilai ROA tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 50 perusahaan yang memiliki nilai ROA dibawah 0.030 dari total 98 perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019. Nilai standar deviasi ROA perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 sebesar 0.0620595.

EPS yang merupakan variabel ketiga, dapat dilihat bahwa nilai EPS perusahaan yang melakukan IPO terendah pada tahun 2016-2019 adalah PT Satria Antaran Prima Tbk (SAPX) dengan nilai EPS sebesar -37.28. Perusahaan sampel dengan nilai EPS tertinggi pada tahun 2016-2019 adalah PT Jaya Bersama Indo Tbk (DUCK) dengan nilai EPS sebesar 91.24

Rata-rata nilai EPS yang diperoleh perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 adalah 10.86. Rata-rata nilai EPS tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 68 perusahaan yang memiliki nilai EPS dibawah 10.86 dari total 98

perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019. Nilai standar deviasi EPS perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 sebesar 21.0390645

Variabel keempat, yaitu umur perusahaan dapat dilihat bahwa nilai umur perusahaan yang melakukan IPO terendah pada tahun 2016-2019 adalah PT Kioson Komersial Indonesia Tbk (KIOS) dengan nilai umur perusahaan sebesar 2.27. PT Kioson Komersial Indonesia Tbk (KIOS) berdiri pada 29 juni 2015 dan melakukan listing IPO pada 5 oktober 2017. Perusahaan sampel dengan nilai umur perusahaan tertinggi adalah PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) dengan nilai umur perusahaan sebesar 64.18. PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) berdiri pada 16 mei 1955 dan melakukan listing IPO pada 4 juli 2019

Rata-rata nilai umur perusahaan yang diperoleh perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 adalah 16.34. Rata-rata nilai umur perusahaan tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 61 perusahaan yang memiliki nilai umur perusahaan dibawah 16.34 dari total 98 perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019. Nilai standar deviasi umur perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 sebesar 13.0753683

Variabel kelima, yaitu ukuran perusahaan dapat dilihat bahwa nilai ukuran perusahaan yang melakukan IPO terendah pada tahun 2016-2019 adalah PT MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) dengan nilai ukuran perusahaan sebesar 14.219. Nilai ukuran perusahaan yang rendah disebabkan karena nilai total aset PT MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) sebesar Rp1.496.858. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) tidak memiliki dana cadangan

yang cukup. Perusahaan sampel dengan nilai ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2016-2019 adalah PT Pollux Properti Indonesia Tbk (POLL) dengan nilai ukuran perusahaan sebesar 29.225. Tingginya nilai ukuran perusahaan yang dimiliki PT Pollux Properti Indonesia Tbk (POLL) disebabkan karena tingginya nilai total aset yaitu sebesar Rp4.924.226.692.249 Hal ini menunjukkan bahwa PT Pollux Properti Indonesia Tbk (POLL) memiliki dana cadangan yang cukup, sehingga para investor lebih memilih berinvestasi di perusahaan yang berukuran besar.

Rata-rata nilai ukuran perusahaan yang diperoleh perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 adalah 25.798. Rata-rata nilai ROA tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 27 perusahaan yang memiliki nilai ROA dibawah 25.798 dari total 98 perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 sebesar 3.2928540

Variabel keenam, yaitu persentase penawaran saham dapat dilihat bahwa nilai persentase penawaran saham perusahaan yang melakukan IPO terendah pada tahun 2016-2019 adalah PT MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) dengan nilai persentase penawaran saham sebesar 0.01. Nilai persentase penawaran saham yang rendah disebabkan karena nilai saham yang ditawarkan kepada public oleh PT MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) hanya sebesar Rp22.174.000 dari total keseluruhan saham yang dikeluarkan oleh perusahaan sebesar Rp2.170.922.900. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar saham milik PT MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) masih dimiliki oleh pemegang saham yang lama, karena

dengan rendahnya persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan bahwa masih ada *private information* yang dimiliki oleh pemilik perusahaan, sehingga mengakibatkan terjadinya *underpricing* saham yang semakin tinggi.

Perusahaan sampel dengan nilai persentase penawaran saham tertinggi pada tahun 2016-2019 adalah PT Satria Antaran Prima Tbk (SAPX) dengan nilai persentase penawaran saham sebesar 0.52. Tingginya nilai persentase penawaran saham yang dimiliki PT Satria Antaran Prima Tbk (SAPX) disebabkan karena nilai saham ditawarkan kepada publik sebesar Rp433.333.300 dari total keseluruhan saham yang dikeluarkan oleh perusahaan sebesar Rp833.333.300. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kepemilikan saham PT Satria Antaran Prima Tbk (SAPX) sudah tidak dipegang oleh pemegang saham yang lama, karena dengan tingginya persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan bahwa tidak ada *private information* yang dimiliki oleh pemilik perusahaan, sehingga mengakibatkan terjadinya *underpricing* saham yang semakin rendah.

Rata-rata nilai persentase penawaran saham yang diperoleh perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 adalah 0.249. Rata-rata nilai persentase penawaran saham tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 51 perusahaan yang memiliki nilai persentase penawaran saham dibawah 0.249 dari total 98 perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019. Nilai standar deviasi persentase penawaran saham perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 sebesar 0.1017273

IV.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas yang terdiri dari DER (X_1), ROA (X_2), EPS (X_3), Umur Perusahaan (X_4), Ukuran Perusahaan (X_5), dan Persentase Penawaran Saham (X_6) terhadap variabel terikat yaitu *Underpricing* (Y). Hasil regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.023	.124	
	DER (X_1)	.007	.014	.042
	ROA (X_2)	1.258	.335	.440
	EPS (X_3)	-.007	.001	-.776
	Umur Perusahaan (X_4)	-.004	.001	-.258
	Ukuran Perusahaan (X_5)	.023	.005	.424
	Persentase Saham yang diwarkan (X_6)	.266	.139	.153

a. Dependent Variable: Underpricing

Sumber: *Output SPSS (2021)*

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0.023 + 0.007X_1 + 1.258X_2 - 0.007X_3 + 0.004X_4 + 0.023X_5 + 0.266X_6$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Koefisien Variabel X_1 (DER)

Koefisien variabel DER pada persamaan regresi di atas adalah 0.007. Nilai tersebut menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh positif terhadap *underpricing*. Pengaruh positif pada DER menunjukkan semakin tinggi DER akan berakibat semakin tingginya tingkat *underpricing*. Berlaku juga sebaliknya jika variabel bebas lainnya 0 atau konstan.

b. Koefisien Variabel X_2 (ROA)

Koefisien variabel ROA pada persamaan regresi di atas adalah 1.258. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap *underpricing*. Pengaruh positif pada ROA menunjukkan semakin tinggi ROA akan berakibat semakin tingginya tingkat *underpricing*. Berlaku juga sebaliknya jika variabel bebas lainnya 0 atau konstan.

c. Koefisien Variabel X_3 (EPS)

Koefisien variabel EPS pada persamaan regresi di atas adalah -0.007. Nilai tersebut menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap *underpricing*. Pengaruh negatif pada EPS menunjukkan semakin tinggi EPS maka semakin rendahnya tingkat *underpricing*. Berlaku juga sebaliknya jika variabel bebas lainnya 0 atau konstan.

d. Koefisien Variabel X_4 (Umur Perusahaan)

Koefisien variabel umur perusahaan pada persamaan regresi di atas adalah -0.004. Nilai tersebut menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *underpricing*. Pengaruh negatif pada umur perusahaan menunjukkan bahwa semakin lama umur perusahaan akan

berakibat rendahnya tingkat *underpricing*. Berlaku juga sebaliknya jika variabel bebas lainnya bernilai 0 atau konstan.

e. Koefisien Variabel X_5 (Ukuran Perusahaan)

Koefisien variabel ukuran perusahaan pada persamaan regresi di atas adalah 0.023. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *underpricing*. Pengaruh positif pada ukuran perusahaan menunjukkan semakin tinggi ukuran perusahaan maka *underpricing* pada perusahaan menjadi rendah. Berlaku juga sebaliknya jika variabel bebas lainnya 0 atau konstan.

f. Koefisien Variabel X_6 (Persentase Penawaran Saham)

Koefisien variabel persentase penawaran saham pada persamaan regresi di atas adalah 0.266. Nilai tersebut menunjukkan bahwa persentase penawaran saham memiliki pengaruh positif terhadap *underpricing*. Pengaruh positif pada persentase penawaran saham menunjukkan semakin tinggi persentase penawaran saham akan berakibat semakin tingginya tingkat *underpricing*. Berlaku juga sebaliknya jika variabel bebas lainnya 0 atau konstan.

IV.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk menghindari agar hasil dari model regresi tidak bias dan relevan dengan memenuhi persyaratan *Best Linear Unbias Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian asumsi klasik disajikan sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual tersebar normal atau tidak, Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan grafik P-P Plot. Residual dapat dikatakan normal apabila sebaran data pada grafik normal P-P Plot terletak disekitar garis normal. Data analisis yang digunakan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan > 0.05 maka data berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikan < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13168968
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.040
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.067

a. Test distribution is Normal.

Sumber: *Output SPSS (2021)*

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji statistik menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)*

sebesar 0.067 atau lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data diatas terdistribusi secara normal dan pengujian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk membuktikan atau menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas tersebut. Metode untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Dikatakan tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam regresi apabila tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10 atau VIF lebih dari 10. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1							
	(Constant)	-.023	.124		-.185	.853	
	DER	.007	.014	.042	.526	.600	.969
	ROA	1.258	.335	.440	3.753	.000	.440
	EPS	-.007	.001	-.776	-6.434	.000	.416
	Umur Perusahaan	-.004	.001	-.258	-3.261	.002	.966
	Ukuran Perusahaan	.023	.005	.424	5.022	.000	.850
	Persentase Saham yang diwarkan	.266	.139	.153	1.910	.059	.950

a. Dependent Variable: *Underpricing*

Sumber: *Output SPSS (2021)*

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0.10 dan memiliki nilai VIF kurang dari 10. Hasil diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi *linier* terdapat korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time-series*) atau ruang *cross section*. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Run Test*. *Run test* merupakan salah satu analisis non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdapat korelasi yang tinggi. Apabila antar residual tidak terdapat korelasi maka dikatakan bahwa nilai residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara acak atau tidak. Hasil uji *run test* disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.02332
Cases < Test Value	49
Cases >= Test Value	49
Total Cases	98
Number of Runs	47
Z	-.609
Asymp. Sig. (2-tailed)	.542

a. Median

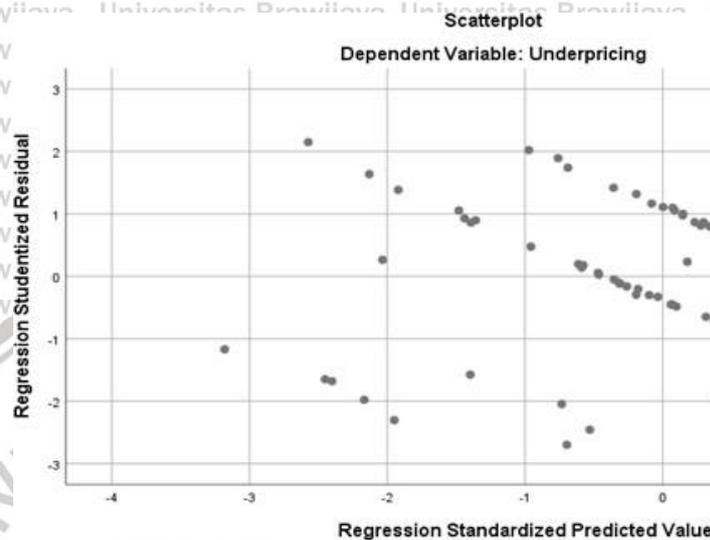
Sumber: *Output SPSS (2021)*

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil uji autokorelasi menggunakan *run test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* sebesar 0.542 atau lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data diatas terbebas dari gejala autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Menurut Ghozali (2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residualnya mempunyai *variance* yang sama disebut homoskedastisitas, jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Ghozali (2016:134) menyatakan bahwa dasar analisis ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada

grafik *scatterplot*. Jika pada *scatterplot* tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu *y*, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.1 Grafik *Scatterplot*

Sumber: *Output SPSS (2021)*

Berdasarkan Gambar 4.1 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik dari variabel menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu *Y* dan tidak membentuk pola yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

IV.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu DER (X_1), ROA (X_2), EPS (X_3), Umur Perusahaan (X_4), Ukuran Perusahaan (X_5), dan Persentase Penawaran Saham (X_6) terhadap

variabel terikat *Underpricing* (Y). Hasil uji koefisien determinasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.670 ^a	.449	.412	.1359618	1.750

a. Predictors: (Constant), Persentase Saham yang diwarkan, Ukuran Perusahaan, DER, Umur Perusahaan, ROA, EPS

b. Dependent Variable: Underpricing

Sumber: *Output SPSS* (2021)

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil uji koefisien determinasi diperoleh hasil *Adjusted R Square* sebesar 0.412 atau 41.2%. Hal tersebut berarti bahwa 41.2% variabel *underpricing* akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu DER (X_1), ROA (X_2), EPS (X_3), Umur Perusahaan (X_4), Ukuran Perusahaan (X_5), dan Persentase Penawaran Saham (X_6), sedangkan sisanya 58,8% variabel *underpricing* akan dipengaruhi oleh variabel lain yang berada diluar model.

IV.3.5 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel bebas lain dianggap konstan. Hasil pada perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05.

Ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikan $< 0,05$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikan $> 0,05$; maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Hasil uji t disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.023	.124		-.185	.853
	DER	.007	.014	.042	.526	.600
	ROA	1.258	.335	.440	3.753	.000
	EPS	-.007	.001	-.776	-6.434	.000
	Umur Perusahaan	-.004	.001	-.258	-3.261	.002
	Ukuran Perusahaan	.023	.005	.424	5.022	.000
	Persentase Saham yang diwarkan	.266	.139	.153	1.910	.059

a. Dependent Variable: Underpricing

Sumber: *Output* SPSS (2021)

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji t diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Uji t antara DER (X_1) dengan *Underpricing* (Y) menunjukkan nilai signifikansi (sig) sebesar $0,6 > 0,05$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,025; 91$) yaitu $0,526 < 1,98638$. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. DER (X_1) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Underpricing* (Y).

2) Uji t antara ROA (X_2) dengan *Underpricing* (Y) menunjukkan nilai signifikansi (sig) sebesar $0.000 < 0.05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0.025; 91$) yaitu $3.753 > 1.98638$. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak H_2 diterima.

ROA (X_2) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Underpricing* (Y).

3) Uji t antara EPS (X_3) dengan *Underpricing* (Y) menunjukkan nilai signifikansi (sig) sebesar $0.000 < 0.05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0.025; 91$)

yaitu $6.343 > 1.98638$. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak H_3 diterima. EPS (X_3) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Underpricing* (Y).

4) Uji t antara Umur Perusahaan (X_4) dengan *Underpricing* (Y) menunjukkan nilai signifikansi (sig) sebesar $0.002 < 0.05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0.025; 91$) yaitu $3.261 > 1.98638$. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak H_4 diterima. Umur perusahaan (X_4) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Underpricing* (Y).

5) Uji t antara Ukuran Perusahaan (X_5) dengan *Underpricing* (Y) menunjukkan nilai signifikansi (sig) sebesar $0.000 < 0.05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0.025; 91$) yaitu $5.022 > 1.98638$. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak H_5 diterima. Ukuran perusahaan (X_5) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Underpricing* (Y).

6) Uji t antara Persentase Penawaran Saham (X_6) dengan *underpricing* (Y) menunjukkan nilai signifikansi (sig) sebesar $0.59 > 0.05$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.025; 91$) yaitu $1.910 < 1.98638$. Berdasarkan hasil tersebut maka

H_0 diterima dan H_6 ditolak. Persentase penawaran saham (X_6) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Underpricing* (Y).

IV.3.6 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F pada penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh DER, ROA, EPS, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Persentase Penawaran Saham terhadap *underpricing*. Hasil uji f disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.369	6	.228	12.342	.000 ^b
	Residual	1.682	91	.018		
	Total	3.051	97			

a. Dependent Variable: Underpricing

b. Predictors: (Constant), Persentase Saham yang ditawarkan, Ukuran Perusahaan, DER, Umur Perusahaan, ROA, EPS

Sumber: *Output SPSS (2021)*

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil uji f diketahui nilai signifikansi sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 dan nilai F hitung sebesar 12.342 dimana nilai tersebut lebih besar dari F tabel yaitu sebesar 2.20. Nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung $12.342 > 2.20$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas DER, ROA, EPS, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan

Persentase Penawaran Saham secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Underpricing* (Y).

IV.4 Pembahasan Hasil Penelitian

IV.4.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Underpricing*

Financial leverage dalam penelitian ini menggunakan DER sebagai pengukurannya. *Financial leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

Apabila *financial leverage* yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka menunjukkan risiko perusahaan yang tinggi juga. Oleh karena itu pada saat perusahaan akan melakukan IPO, perusahaan tentu memperbaiki kemampuan rasio ini karena rasio ini adalah salah satu informasi yang berguna bagi investor.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 memiliki nilai rata-rata DER sebesar 0.9441. Hasil pengujian analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata DER yang tinggi menyebabkan investor kurang percaya untuk menanamkan modal dan lebih cenderung untuk menghindari risiko yang diperoleh jika menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki nilai DER yang sangat tinggi. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien DER sebesar 0.007 dan bernilai positif terhadap *underpricing*.

Hasil uji t pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi DER sebesar 0.6 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Nilai t hitung 0.526 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.98638. Hasil menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hasil analisis tersebut DER secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivana Agustine dan T. Sutisno (2020) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Firmanah dan Muharam (2015) yang menyatakan DER berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing*. Ketidaksesuaian ini diduga disebabkan oleh rasio yang menunjukkan hutang ini hanya mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi tanpa mengakibatkan ketidakpastian harga saham sehingga berdampak pada *return* saham yang akan diterima oleh investor.

IV.4.2 Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Underpricing

Return On Assets merupakan variabel pertama dari rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi sehingga dapat menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan. ROA menggambarkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki dan digunakan untuk operasional perusahaan. Investor akan cenderung berinvestasi pada perusahaan yang memberikan tingkat pengembalian lebih tinggi terhadap investasi yang telah mereka

tanamkan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 memiliki nilai rata-rata ROA sebesar 0.030. dengan hasil uji regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien ROA sebesar 1.258 dan bernilai positif terhadap *underpricing*.

Hasil uji t pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi ROA sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Nilai t hitung 3.753 lebih besar dari t tabel sebesar 1.98638. Hasil menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut ROA secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *underpricing*. Nilai ROA yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba di masa yang akan datang sehingga mampu menjadi informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan pada saat menanamkan modalnya. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Tifani Puspita (2011) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan dengan arah berhubungan positif terhadap *underpricing*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Mahyani (2016) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing*.

IV.4.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Underpricing*

Earning Per Share merupakan variabel kedua dari rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak suatu perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. EPS digunakan sebagai gambaran bagi para investor untuk mengetahui

jumlah keuntungan yang akan diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 memiliki nilai rata-rata EPS sebesar 10.86 dengan hasil uji regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien EPS sebesar -0.007 dan bernilai negatif terhadap *underpricing*.

Hasil uji t pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi EPS sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Nilai t hitung 6.343 lebih besar dari t tabel sebesar 1.98638. Hasil menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut EPS secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *underpricing*. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan semakin tinggi pendapatan bersih yang dibagikan bagi saham yang beredar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firmanah dan Muharam (2015) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*. Hal ini menunjukkan bahwa investor mempertimbangkan besarnya nilai EPS suatu perusahaan yang akan di investasikan sahamnya.

Apabila semakin tinggi EPS akan menunjukkan semakin tinggi pendapatan bersih, sehingga akan banyak investor yang membeli saham pada perusahaan yang memiliki EPS yang tinggi

IV.4.4 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Underpricing*

Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam bertahan di dunia bisnis dan banyak informasi yang diperoleh masyarakat.

Semakin lama perusahaan bertahan maka semakin banyak informasi yang diperoleh oleh masyarakat mengenai perusahaan dan akan semakin mengurangi informasi asimetri serta memperkecil ketidakpastian di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 memiliki nilai rata-rata umur perusahaan sebesar 16.34 dengan hasil uji regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien umur perusahaan sebesar -0.004 dan bernilai negatif terhadap *underpricing*.

Hasil uji t pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi umur perusahaan sebesar 0.002 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Nilai t hitung 3.261 lebih besar dari t tabel sebesar 1.98638. Hasil menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut umur perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *underpricing*. Perusahaan yang sudah lama berdiri akan memberikan kepercayaan bagi investor dalam berinvestasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zhou (2012) yang menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara umur perusahaan terhadap *underpricing*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2012) dan Lestari (2015) yang tidak menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara umur perusahaan terhadap *underpricing*.

IV.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Underpricing*

Ukuran perusahaan merupakan sebuah identitas dari sebuah perusahaan yang harus diketahui oleh investor. Investor akan lebih mudah memperoleh informasi mengenai prospek perusahaan yang berskala besar dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil, karena perusahaan yang berskala besar cenderung lebih dikenal oleh masyarakat. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 memiliki nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 25.798 dengan hasil uji regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0.023 dan bernilai positif terhadap *underpricing*.

Hasil uji t pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Nilai t hitung 5.022 lebih besar dari t tabel sebesar 1.98638. Hasil menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *underpricing*. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah total asset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar asset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Adanya asset perusahaan yang besar akan memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang bagus dimasa yang akan datang, sehingga investor akan tertarik dalam membeli saham pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Angkat (2020) yang menyatakan bahwa besarnya ukuran perusahaan menjadi perhitungan bagi investor dalam menanamkan modalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Islam, *et al* (2010) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap *underpricing*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Mahyani (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing* karena investor dimungkinkan memperhatikan ukuran perusahaan untuk beberapa tahun sebelum perusahaan melakukan IPO.

IV.4.6 Pengaruh Persentase Penawaran Saham Terhadap *Underpricing*

Persentase penawaran saham menunjukkan banyaknya saham yang ditawarkan pada publik dibandingkan dengan keseluruhan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2019 memiliki nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 0.249 dengan hasil uji regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0.266 dan bernilai positif terhadap *underpricing*.

Hasil uji t pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0.59 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Nilai t hitung 1.910 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.98638. Hasil menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_6 ditolak. Berdasarkan hasil analisis tersebut persentase penawaran saham secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian Agustine dan Sutrisno (2020) serta penelitian yang dilakukan oleh Lestari,dkk (2015) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara persentase penawaran saham terhadap *underpricing*, hal ini disebabkan oleh banyaknya lembar saham yang ditawarkan tidak mampu menjelaskan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhou (2012) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara persentase penawaran saham terhadap *underpricing*.

IV.4.7 Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Persentase Penawaran Saham Terhadap Underpricing

Berdasarkan hasil perhitungan uji F yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), *earning per share* (EPS), umur perusahaan, ukuran perusahaan dan persentase penawaran saham secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *underpricing*. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel dalam penelitian ini mempengaruhi variabel terikat yaitu *underpricing* secara signifikan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka H_0 ditolak dan H_7 diterima.

IV.4.8 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini masih banyak keterbatasan yang dilakukan oleh peneliti dengan keterbatasan tersebut maka berpengaruh terhadap hasil

penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keterbatasan pada waktu periode dalam penelitian hanya 4 tahun
2. Jumlah sampel yang sedikit dikarenakan perusahaan yang mengalami *underpricing* pada saat *Initial Public Offreing* (IPO) pada periode penelitian 2016-2019 tidak banyak, sehingga masih perlu penambahan periode penelitian.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Persentase Penawaran Saham terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Pengujian yang dilakukan terhadap 98 perusahaan yang mengalami *underpricing* pada saat IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji statistik t (parsial) antara DER (X_1) dengan *underpricing* (Y) diketahui bahwa DER (X_1) tidak berpengaruh terhadap *underpricing* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai DER (X_1) akan menurunkan nilai *underpricing*.
2. Berdasarkan hasil uji statistik t (parsial) antara ROA (X_2) dengan *underpricing* (Y) diketahui bahwa ROA (X_2) berpengaruh terhadap *underpricing* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA (X_2) akan menurunkan nilai *underpricing*.
3. Berdasarkan hasil uji statistik t (parsial) antara EPS (X_3) dengan *underpricing* (Y) diketahui bahwa EPS (X_3) berpengaruh terhadap

underpricing (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai EPS (X_3) akan menurunkan nilai *underpricing*.

4. Berdasarkan hasil uji statistik t (parsial) antara Umur Perusahaan (X_4) dengan *underpricing* (Y) diketahui bahwa Umur Perusahaan (X_4) berpengaruh terhadap *underpricing* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama umur perusahaan (X_4) maka akan menurunkan nilai *underpricing*.

5. Berdasarkan hasil uji statistik t (parsial) antara Ukuran Perusahaan (X_5) dengan *underpricing* (Y) diketahui bahwa Ukuran Perusahaan (X_5) berpengaruh terhadap *underpricing* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ukuran perusahaan (X_5) akan menurunkan nilai *underpricing*.

6. Berdasarkan hasil uji statistik t (parsial) antara Persentase Penawaran Saham (X_6) dengan *underpricing* (Y) diketahui bahwa Persentase Penawaran Saham (X_6) tidak berpengaruh terhadap *underpricing* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya persentase penawaran saham tidak mempengaruhi tingkat *underpricing*.

7. Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa DER, ROA, EPS, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Persentase Penawaran Saham secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Koefisien determinasi yang diperoleh yaitu sebesar 41.2%, artinya besarnya pengaruh secara simultan variabel dependen terhadap *underpricing*.

sebesar 41.2% dan 58.8% *underpricing* dipengaruhi oleh variabel diluar model penelitian ini.

V.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Calon investor yang akan berinvestasi dengan membeli saham perusahaan pada pasar perdana disarankan untuk tidak hanya memperhatikan informasi keuangan perusahaan saja, tetapi juga dibutuhkan informasi faktor non keuangan. Terbukti dalam penelitian ini umur perusahaan dan ukuran perusahaan mempengaruhi *underpricing* pada saat IPO.

2. Bagi Emiten

Calon emiten yang akan membeli saham pada pasar perdana disarankan untuk meminimalisir kesenjangan informasi dengan membuat prospektus sebaik mungkin, agar menarik minat investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik ini disarankan untuk memperhatikan terlebih dahulu mengenai objek penelitian yang akan digunakan terkait dengan item-item yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan

untuk memastikan bahwa ketika sudah melalui tahap pengolahan data, jumlah data sampel dapat mewakili populasi penelitian. Peneliti selanjutnya juga disarankan menambah lamanya periode tahun pengamatan agar data sampel yang diteliti lebih memadai dan dapat mencerminkan pengaruh dari faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *underpricing*.



DAFTAR PUSTAKA

Darmadji Tjipto, dan Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Fahmi, I. 2015. *Teori dan Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Field, Andy. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS (3th edition)*. London: SAGE Publication, Inc.

Financial Accounting Standards Board (FASB). (1978). "Statement of Financial Accounting Concepts No. 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises". Stamford Connecticut.

Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BPF Universitas Diponegoro.

Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Munawaroh. (2012). *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang: Intimedia.

Mustafa, Z.E. 2013. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Santoso, S. (2001). *SPSS Versi 11,5 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.

Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.

Syamsuddin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Malang: PT raja Grafindo Persada.

Yogyaka Sugiyono. (2014). *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* Bandung: CV Alfabeta

Agustine, I., & Sutrisno, T. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham Pada Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 8(2).

Ardiansyah, Minsen (2004). Pengaruh Variabel Keuangan terhadap Awal dan Return 15 Hari Setelah IPO Serta Moderasi Besaran Perusahaan terhadap Hubungan antara Variabel Keuangan dengan Awal dan Return 15 Hari Awal dan Return 15 Hari Setelah IPO. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 7(2): 125-153.

Banerjee. Souvik. (2015). Do Financial Parameters Affect Under-pricing in Graded IPOs: An Empirical Analysis from the Indian Equity Market. *Academic Journal*. Vol. 10 No. 1 Hlm. 20-28.

- Beatty, R.P and Ritter, J.R. 1986. Investment banking, reputation and the underpricing of the initial public offerings. *Journal of Financial Economics*, 15(1): 213-232
- Bernandhi, Muid. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11.
- Hapsari, V. A. 2012. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham pada Penawaran Umum Perdana di BEI Periode 2008- 2010". *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 1 No. 1; 1-9.
- Hermin, S., & Murhadi, W. R. (2015). Factors Affecting Underpricing in the Company That Does Ipo in Bei Period 2004-2014. *Journal of Management and Business*, 14(2). <https://doi.org/10.24123/jmb.v14i2.327>
- Islam, et al. 2010. An empirical investigation of the underpricing of initial public offering in The Chittagong Stock Exchange. *International Journal of Economics and Finance*, 2(4): 36-46
- Kristiantari, I. D. A. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 2,(2), 785-811.
- Sounders. A. (1990). Why Are So Many New Stock Issue Underpriced. *Jornal of Business Review* pp 03-12.
- Lestari, A. H., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Saham pada Penawaran Umum Perdana di BEI Periode 2012-2014 (Studi pada Perusahaan yang Melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 25(1), 1-9.
- Lestari, F., & Sulasmiyati, S. 2017. PENGARUH INFORMASI KEUANGAN TERHADAP UNDERPRICING (Studi Pada Perusahaan Yang Melaksanakan IPO Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2012). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 46(2), 1-8.
- Manurung. S.A dan Nila F. Nuzula. 2018. Pengaruh Variabel Non Keuangan Terhadap Underpricing Pada Saat Initial Public Offering (IPO). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.69. No.1
- Muharam, H., & Firmanah, D. U. 2015. Analisis Pengaruh Informasi Non Keuangan, Informasi Keuangan, dan Ownership Terhadap Underpricing pada Perusahaan Non Keuangan yang Melakukan Initial Public Offering (IPO) di BEI Periode 2008-2014. *Diponegoro Journal Of Manajement*, 4(4), 1-12.
- Purwanto, & Mahyani, R. E. M. 2016. Factors Determining IPO Underpricing in Indonesia. *[Managerial Focus]*, 14(1), 67-76.
- Risqi, I. A., & Harto, P. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Ketika Initial Public Offering (Ipo) Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 398-404.
- Yakoob, H.& Halim, M. N. A. Initial Public Offering Underpricing Performance In Malaysia (Listed On Main Market). *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 7, (12), 124- 133.
- Yuliani., Wahyuni, D., & Bakar, SW. 2019. The Influence Of Financial And Non-Financial Information To Underpricing Of Stock Prices In Companies That

Conduct Initial Public Offering. *Ekspektra: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3 (2549-3604), 39-51.

Zhou, J and Lao, L. 2012. Analysis of influencing factors of ipo underpricing in ChiNext. *Shanghai Education Committee Research and Innovation Project*, 33: 846-851.

Bursa Efek Indonesia (2020). Sejarah Bursa Efek Indonesia. Diakses pada tanggal 25 Desember 2020 dari <https://www.idx.co.id/tentang-bei/sejarah-dan-milestone/>

Otoritas Jasa Keuangan (2010, Januari). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Diakses pada tanggal 21 Desember 2020 dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang/Pages/undang-undang-nomor-8-tahun-1995-tentang-pasar-modal.aspx>

Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan dan Tahunan. Diakses pada tanggal 21 Januari 2021 dari <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>



LAMPIRAN

Lampiran 1 Pemilihan sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	KODE	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Sampel
1	Aneka Gas Industri Tbk	AGII	✓	✓	✓	✓
2	Bank Artos Indonesia Tbk	ARTO	✓	✓	-	-
3	Bank Ganesha Tbk	BGTG	✓	-	-	-
4	Bintang Oto Global Tbk	BOGA	✓	✓	✓	✓
5	Capital Financial Indonesia Tbk	CASA	✓	✓	-	-
6	Duta Intidaya Tbk	DAYA	✓	✓	✓	✓
7	Graha Andrasentra Peropertindo Tbk	JGLE	✓	✓	-	-
8	Mahaka Radio Integra Tbk	MARI	✓	✓	✓	✓
9	Mitra Pemuda Tbk	MTRA	✓	✓	✓	✓
10	Protech Mitra Perkasa Tbk	OASA	✓	✓	✓	✓
11	Paramita Bangun Sarana Tbk	PBSA	✓	✓	✓	✓
12	Cikarang Listrindo Tbk	POWR	✓	-	✓	-
13	Prodia Widyahusada Tbk	PRDA	✓	✓	-	-
14	Silo Maritime Perdana Tbk	SHIP	✓	✓	✓	✓
15	Waskita Beton Precast Tbk	WSBP	✓	✓	-	-
16	Armidian Karyatama Tbk	ARMY	✓	✓	✓	✓
17	Trisula Textile Industries Tbk	BELL	✓	✓	✓	✓
18	Campina Ice Cream Industry	CAMP	✓	✓	✓	✓
19	Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk	CARS	✓	-	✓	-
20	Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	✓	✓	✓	✓
21	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	CSIS	✓	✓	✓	✓
22	Dwi Guna Laksana Tbk	DWGL	✓	✓	-	-
23	First Indo American Leasing Tbk	FINN	✓	✓	-	-
24	Alfa Energi Investama Tbk	FIRE	✓	✓	✓	✓
25	Forza Land Indonesia Tbk	FORZ	✓	✓	✓	✓
26	Garuda Maintenance facility Aero Asia Tbk	GMFI	✓	-	✓	-
27	Hartadinata Abadi Tbk	HRTA	✓	✓	-	-
28	Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi	JMAS	✓	✓	-	-
29	Kioson Komersial Indonesia Tbk	KIOS	✓	✓	✓	✓

Lanjutan Lampiran 1 Pemilihan sampel Perusahaan

30	Kirana Megatara Tbk	KMTR	✓	✓	✓	✓
31	Marga Abhinaya Abadi Tbk	MABA	✓	✓	✓	✓
32	MAP Boga Adiperkasa Tbk	MAPB	✓	✓	✓	✓
33	Mark Dynamics Indonesia Tbk	MARK	✓	✓	✓	✓
34	M cash Integrasi Tbk	MCAS	✓	✓	✓	✓
35	Emdeki Utama Tbk	MDKI	✓	-	✓	-
36	Sanurhasta Mitra Tbk	MINA	✓	✓	✓	✓
37	Megapower Makmur Tbk	MPOW	✓	✓	✓	✓
38	Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk	MTWI	✓	✓	-	-
39	Ayana land International Tbk	NASA	✓	✓	✓	✓
40	Panca Budi Idaman Tbk	PBID	✓	✓	-	-
41	Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR	✓	✓	✓	✓
42	Pelita Samudera Shipping Tbk	PSSI	✓	✓	✓	✓
43	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	PORT	✓	✓	-	-
44	PP Presisi Tbk	PPRE	✓	-	✓	-
45	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	TAMU	✓	✓	✓	✓
46	Terregra Asia Energy Tbk	TGRA	✓	✓	✓	✓
47	Totalindo Eka Persada Tbk	TOPS	✓	✓	✓	✓
48	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	WEGE	✓	✓	-	-
49	Integra Indocabinet Tbk	WOOD	✓	✓	-	-
50	Kapuas Prima Coal Tbk	ZINC	✓	✓	✓	✓
51	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	BOSS	✓	✓	✓	✓
52	Batavia Prosperindo Trans Tbk	BPTR	✓	✓	✓	✓
53	Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah Tbk	BTPS	✓	✓	-	-
54	Cahayaputra Asa Keramik Tbk	CAKK	✓	✓	-	-
55	Natura City Developments Tbk	CITY	✓	✓	✓	✓
56	Dewata Freight International Tbk	DEAL	✓	-	✓	-
57	Dafam Property Indonesia Tbk	DFAM	✓	✓	-	-
58	Arkadia Digital Media Tbk	DIGI	✓	✓	✓	✓
59	Distribusi Voucher Nusantara Tbk	DIVA	✓	-	✓	-
60	Jaya Bersama Indo Tbk	DUCK	✓	✓	✓	✓
61	MD Pictures Tbk	FILM	✓	✓	✓	✓
62	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	✓	-	✓	-
63	Jaya Trishindo Tbk	HELI	✓	✓	✓	✓

Lanjutan Lampiran 1 Pemilihan sampel Perusahaan

64	HK Metals Utama Tbk	HKMU	✓	✓	✓	✓
65	Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	✓	✓	-	-
66	Indah Prakasa Sentosa Tbk	INPS	✓	✓	✓	✓
67	Indonesia Kendaraan Terminal Tbk	IPCC	✓	✓	✓	✓
68	Jasa Armada Indonesia Tbk	IPCM	✓	✓	-	-
69	Sky Energy Indonesia Tbk	JSKY	✓	✓	✓	✓
70	Steadfast Marine Tbk	KPAL	✓	✓	✓	✓
71	Cottoindo Ariesta Tbk	KPAS	✓	✓	✓	✓
72	Trimitra Propertindo Tbk	LAND	✓	✓	✓	✓
73	LCK Global Kedaton Tbk	LCKM	✓	✓	✓	✓
74	Sentra Mitra Informatika Tbk	LUCK	✓	-	✓	-
75	MAP Aktif Adiperkasa Tbk	MAPA	✓	✓	✓	✓
76	Mahkota Group Tbk	MGRO	✓	✓	✓	✓
77	Madusari Murni Indah Tbk	MOLI	✓	✓	✓	✓
78	Propertindo Mulia Investama Tbk	MPRO	✓	✓	✓	✓
79	MNC Studios International Tbk	MSIN	✓	✓	-	-
80	NFC Indonesia Tbk	NFCX	✓	✓	✓	✓
81	Chamic Capital Tbk	NICK	✓	✓	✓	✓
82	Sinergi Megah Internusa Tbk	NUSA	✓	✓	✓	✓
83	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	PANI	✓	✓	✓	✓
84	Phapros Tbk	PEHA	✓	-	✓	-
85	Pool Advista Finance Tbk	POLA	✓	-	-	-
86	Pollux Properti Indonesia Tbk	POLL	✓	✓	✓	✓
87	Royal Prima Tbk	PRIM	✓	✓	✓	✓
88	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk	RISE	✓	✓	✓	✓
89	Satria Antaran Prima Tbk	SAPX	✓	✓	✓	✓
90	Kota Satu Properti Tbk	SATU	✓	✓	✓	✓
91	Superkrane Mitra Utama Tbk	SKRN	✓	✓	✓	✓
92	Shield On Service Tbk	SOSS	✓	-	✓	-
93	Satria Mega Kencana Tbk	SOTS	✓	-	✓	-
94	Surya Pertiwi Tbk	SPTO	✓	✓	✓	✓
95	Super Energy Tbk	SURE	✓	✓	✓	✓
96	Sriwahana Adityakarata Tbk	SWAT	✓	✓	✓	✓
97	Transcoal Pacific Tbk	TCPI	✓	✓	✓	✓
98	Trimuda Nuansa Citra Tbk	TNCA	✓	✓	✓	✓

Lanjutan Lampiran 1 Pemilihan sampel Perusahaan

99	Guna Timur Raya Tbk	TRUK	✓	✓	✓	✓
100	Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk	TUGU	✓	-	-	-
101	Urban Jakarta Propertindo	URBN	✓	-	✓	-
102	Mega Perintis Tbk	ZONE	✓	-	✓	-
103	Asia Sejahtera Mina Tbk	AGAR	✓	✓	✓	✓
104	Andira Argo Tbk	ANDI	✓	-	✓	-
105	Arkha Jayanti Persada Tbk	ARKA	✓	✓	-	-
106	Bhakti Agung Properti Tbk	BAPI	✓	-	✓	-
107	Estika Tata Tiara Tbk	BEEF	✓	-	✓	-
108	Berkah Prima Perkasa Tbk	BLUE	✓	✓	✓	✓
109	Bali Bintang Sejahtera Tbk	BOLA	✓	✓	✓	✓
110	Communication Cable Systems Indonesia Tbk	CCSI	✓	-	✓	-
111	Citra Putra Realty Tbk	CLAY	✓	✓	✓	✓
112	Wahana Interfood Nusantara Tbk	COCO	✓	✓	✓	✓
113	Capri Nusa Satu Properti Tbk	CPRI	✓	-	✓	-
114	Digital Mediatama Maxima Tbk	DMMX	✓	-	✓	-
115	Easterparc Hotel Tbk	EAST	✓	-	✓	-
116	Envy Technologies Indonesia Tbk	ENVY	✓	✓	✓	✓
117	Sinergi Inti Plasindo Tbk	ESIP	✓	✓	✓	✓
118	Hotel Fitra International Tbk	FITT	✓	-	✓	-
119	Sentra Food Indonesia Tbk	FOOD	✓	-	✓	-
120	Fuji Finance Indonesia Tbk	FUJI	✓	-	-	-
121	Gunung Raja Paksi Tbk	GGRP	✓	-	✓	-
122	Galva Technologies Tbk	GLVA	✓	✓	✓	✓
123	Hensel Davest Indonesia Tbk	HDIT	✓	✓	✓	✓
124	Menteng Heritage Realty Tbk	HRME	✓	-	✓	-
125	Indonesia Fibreboard Industry Tbk	IFII	✓	✓	✓	✓
126	Ifishdeco Tbk	IFSH	✓	✓	✓	✓
127	Inocycle Technology Group Tbk	INOV	✓	✓	✓	✓
128	MNC Vision Networks Tbk	IPTV	✓	-	✓	-
129	Itama Ranoraya Tbk	IRRA	✓	✓	✓	✓
130	Indonesian Tobacco Tbk	ITIC	✓	✓	✓	✓
131	Jasnita Telekomindo Tbk	JAST	✓	✓	✓	✓
132	Armada Berjaya Trans Tbk	JAYA	✓	-	✓	-

Lanjutan Lampiran 1 Pemilihan sampel Perusahaan

133	Damai Bersaudara Tbk	KAYU	✓	-	✓	-
134	Kencana Energi Lestari Tbk	KEEN	✓	✓	✓	✓
135	Mulia Boga Raya Tbk	KEJU	✓	-	✓	-
136	Krida Jaringan Nusantara Tbk	KJEN	✓	✓	✓	✓
137	DMS Propertindo Tbk	KOTA	✓	✓	✓	✓
138	Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk	LIFE	✓	-	-	-
139	Meta Epsi Tbk	MTPS	✓	✓	✓	✓
140	Nusantara Properti International Tbk	NATO	✓	✓	✓	✓
141	Nusantara Almazia Tbk	NZIA	✓	✓	✓	✓
142	Optima Prima Metal Sinergi Tbk	OPMS	✓	-	✓	-
143	Bima Sakti Pertiwi Tbk	PAMG	✓	-	✓	-
144	Putra Mandiri Jembar Tbk	PMJS	✓	✓	✓	✓
145	Pollux Investasi International Tbk	POLI	✓	-	✓	-
146	Golden Flower Tbk	POLU	✓	✓	✓	✓
147	Bliss Properti Indonesia Tbk	POSA	✓	-	✓	-
148	Palma Serasih Tbk	PSGO	✓	✓	✓	✓
149	Trinitan Metals and Minerals Tbk	PURE	✓	-	✓	-
150	Sarimelati Kencana Tbk	PZZA	✓	-	✓	-
151	Repower Asia Indonesia Tbk	REAL	✓	✓	✓	✓
152	Surya Fazar Capital Tbk	SFAN	✓	✓	✓	✓
153	Singaraja Putra Tbk	SINI	✓	✓	✓	✓
154	Gaya Abadi Sempurna Tbk	SLIS	✓	✓	✓	✓
155	Satyamitra Kemas Lestari Tbk	SMKL	✓	✓	✓	✓
156	Dana Brata Luhur Tbk	TEBE	✓	-	✓	-
157	Telefast Indonesia Tbk	TFAS	✓	✓	✓	✓
158	Uni Charm Indonesia Tbk	UCID	✓	✓	✓	✓
159	Ginting Jaya Energy Tbk	WOWS	✓	-	✓	-
160	Yelooo Integra Datanet Tbk	YELO	✓	-	✓	-

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data diolah (2020)

Lampiran 2 Perhitungan DER

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Contoh perhitungan DER kode perusahaan MTRA atau PT Mitra Pemuda Tbk

yaitu:

$$\text{DER MTRA} = \frac{\text{Rp}135,477,260,453}{\text{Rp}123,811,179,513} = 1,094 = 109\%$$

No	KODE	Total Utang	Total Ekuitas	DER
1	MTRA	Rp135.477.260.453	Rp123.811.179.513	1.094
2	MARI	Rp35.622.762.469	Rp175.236.820.651	0.203
3	SHIP	Rp51.983.966	Rp49.331.660	1.054
4	DAYA	Rp99.743.766	Rp99.588.253	1.002
5	OASA	Rp574.122.042	Rp50.190.794.567	0.011
6	PBSA	Rp295.228.381.210	Rp552.582.949.015	0.534
7	AGII	Rp2.996.929	Rp2.760.840	1.086
8	BOGA	Rp34.644.965.113	Rp397.275.660.073	0.087
9	MINA	Rp2.953.476.686	Rp123.147.730.248	0.024
10	FORZ	Rp440.265.613.924	Rp175.846.857.601	2.504
11	CLEO	Rp362.948.247.159	Rp297.969.528.163	1.218
12	CSIS	Rp110.629.719.693	Rp224.263.475.664	0.493
13	TAMU	Rp54.491.536	Rp55.187.339	0.987
14	TGRA	Rp30.448.927.642	Rp359.977.315.082	0.085
15	FIRE	Rp232.927.380.687	Rp224.495.481.967	1.038
16	KMTR	Rp1.972.580.646.799	Rp1.584.274.862.682	1.245
17	ARMY	Rp487.980.490.736	Rp1.136.887.950.751	0.429
18	MAPB	Rp627.325	Rp1.002.910	0.626
19	MABA	Rp1.608.831.070.637	Rp737.249.260.834	2.182
20	MPOW	Rp185.685.743	Rp146.765.342	1.265
21	MARK	Rp60.755.709.610	Rp166.843.865.684	0.364
22	NASA	Rp221.391.991.664	Rp1.078.866.983.751	0.205
23	BELL	Rp225.085.797.613	Rp240.879.358.132	0.934
24	KIOS	Rp166.595.507.912	Rp83.015.367.293	2.007

Lanjutan Lampiran 2 Perhitungan DER

25	ZINC	Rp233.362.906.820	Rp478.811.061.276	0.487
26	MCAS	Rp203.720.624.321	Rp419.402.135.159	0.486
27	TOPS	Rp2.438.299.025.766	Rp1.339.740.762.053	1.82
28	PSSI	Rp40.636.795	Rp61.172.122	0.664
29	CAMP	Rp373.272.941.443	Rp837.911.581.216	0.445
30	PCAR	Rp44.941.281.197	Rp95.866.292.829	0.469
31	LCKM	Rp14.879.297.198	Rp128.422.917.313	0.116
32	BOSS	Rp345.989.440.969	Rp190.878.274.768	1.813
33	HELI	Rp161.284.870.908	Rp103.281.213.030	1.562
34	JSKY	Rp363.988.353.598	Rp203.967.892.117	1.785
35	INPS	Rp262.807.426.348	Rp103.442.822.769	2.541
36	DFAM	Rp259.334.545.716	Rp76.264.010.674	3.4
37	NICK	Rp1.056.546.500	Rp91.014.951.969	0.012
38	SPTO	Rp902.961.514.772	Rp1.576.748.364.558	0.573
39	PRIM	Rp63.429.761.146	Rp848.867.045.310	0.075
40	TRUK	Rp21.788.261.466	Rp72.603.904.571	0.3
41	KPAL	Rp564.764.425.581	Rp188.972.056.202	2.989
42	SWAT	Rp199.162.184.558	Rp351.410.608.627	0.567
43	TNCA	Rp6.923.395.099	Rp39.954.730.029	0.173
44	MAPA	Rp1.309.837	Rp2.335.306	0.561
45	TCPI	Rp1.512.864	Rp1.242.867	1.217
46	BPTR	Rp342.787.399.629	Rp206.090.917.502	1.663
47	IPCC	Rp151.765.550.600	Rp1.103.479.577.211	0.138
48	RISE	Rp500.531.557.980	Rp1.862.866.358.177	0.269
49	POLL	Rp2.801.915.455.180	Rp2.122.311.237.069	1.32
50	MGRO	Rp412.324.985.321	Rp665.822.682.627	0.619
51	NFCX	Rp108.989.778.545	Rp412.622.208.487	0.264
52	NUSA	Rp55.842.241.480	Rp764.447.134.350	0.073
53	FILM	Rp36.926.024.440	Rp1.343.899.930.597	0.027
54	LAND	Rp147.470.753.395	Rp538.918.686.941	0.274
55	MOLI	Rp705.279.760	Rp1.162.965.839	0.606
56	DIGI	Rp2.049.529.687	Rp37.821.695.058	0.054
57	PANI	Rp109.729.032.999	Rp39.864.128.547	2.753
58	CITY	Rp150.117.486.869	Rp774.829.227.758	0.194
59	SAPX	Rp30.977.273.416	Rp66.576.129.262	0.465
60	KPAS	Rp94.403.627.595	Rp136.320.737.688	0.693
61	SURE	Rp451.988.023.120	Rp115.547.588.191	3.912

Lanjutan Lampiran 2 Perhitungan DER

62	HKMU	Rp911.508.381.107	Rp621.811.697.265	1.466
63	MPRO	Rp721.568.276	Rp1.328.751.371	0.543
64	DUCK	Rp299.242.241.335	Rp748.435.877.770	0.4
65	GOOD	Rp1.722.999.829.003	Rp2.489.408.476.680	0.692
66	SKRN	Rp944.349.233.396	Rp639.237.545.159	1.477
67	SATU	Rp200.435.803.763	Rp112.625.399.711	1.78
68	CLAY	Rp475.190.012.907	Rp193.671.578.761	2.454
69	NATO	Rp4.786.805.291	Rp806.676.811.207	0.006
70	COCO	Rp141.081.394.549	Rp109.361.193.193	1.29
71	MTPS	Rp111.124.883.064	Rp368.373.301.060	0.302
72	JAST	Rp59.093.405.445	Rp89.761.864.225	0.658
73	BOLA	Rp73.317.282.186	Rp469.488.200.886	0.156
74	SFAN	Rp54.970.190.461	Rp145.321.288.190	0.378
75	POLU	Rp178.706.064.515	Rp164.817.312.926	1.084
76	KJEN	Rp2.053.419.204	Rp65.615.202.214	0.031
77	ITIC	Rp181.661.417.490	Rp266.150.317.580	0.683
78	BLUE	Rp7.111.855.116	Rp74.875.814.698	0.095
79	ENVY	Rp83.874.873.975	Rp316.426.803.624	0.265
80	KOTA	Rp187.481.329.698	Rp1.288.527.370.447	0.146
81	INOV	Rp360.157.931	Rp331.166.342	1.088
82	SMKL	Rp1.020.362.428.939	Rp675.178.843.338	1.511
83	HDIT	Rp9.966.510.142	Rp352.597.743.158	0.028
84	KEEN	Rp109.615.060	Rp151.204.418	0.725
85	TFAS	Rp77.884.940.356	Rp152.781.033.494	0.51
86	NZIA	Rp150.840.021.079	Rp508.226.085.512	0.297
87	SLIS	Rp191.717.889.732	Rp154.280.563.265	1.243
88	IRRA	Rp90.263.877.136	Rp235.169.101.241	0.384
89	SINI	Rp153.241.969.421	Rp25.300.260.391	6.057
90	ESIP	Rp24.040.090.991	Rp51.569.251.042	0.466
91	PSGO	Rp2.078.486.201.260	Rp1.177.120.908.313	1.766
92	AGAR	Rp87.918.946.782	Rp108.902.558.034	0.807
93	IFSH	Rp676.354.599.940	Rp518.843.950.106	1.304
94	REAL	Rp3.701.033.173	Rp348.864.482.650	0.011
95	IFII	Rp129.293.906.698	Rp972.244.828.278	0.133
96	PMJS	Rp1.496.593.161.973	Rp2.223.446.923.415	0.673
97	UCID	Rp3.974.444	Rp4.341.609	0.915
98	GLVA	Rp769.403.799.889	Rp165.539.928.013	4.648

Sumber: Prospektus IDX, Data Diolah (2021)

Lampiran 3 Perhitungan ROA

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan ROA kode perusahaan MTRA atau PT Mitra Pemuda Tbk

yaitu:

$$\text{ROA MTRA} = \frac{\text{Rp}9.908.924.622}{\text{Rp}259.288.439.966} \times 100\% = 0.038 = 3.82\%$$

NO	KODE	Laba Bersih	Total Asset	ROA
1	MTRA	Rp9.908.924.622	Rp259.288.439.966	0.04
2	MARI	Rp42.597.202.167	Rp210.859.583.120	0.202
3	SHIP	Rp67.732.286.780	Rp1.361.276.750.936	0.05
4	DAYA	-Rp24.129.836	Rp199.332.019	-0.121
5	OASA	-Rp1.418.700.932	Rp50.764.916.609	-0.028
6	PBSA	Rp123.590.613.337	Rp847.811.330.225	0.146
7	AGII	Rp64.287	Rp5.847.722	0.011
8	BOGA	Rp9.819.166.270	Rp431.920.625.186	0.023
9	MINA	Rp1.212.781.524	Rp126.101.206.934	0.01
10	FORZ	Rp8.498.486.501	Rp616.112.471.525	0.014
11	CLEO	Rp50.173.730.829	Rp660.917.775.322	0.076
12	CSIS	Rp6.312.161.372	Rp270.211.345.590	0.023
13	TAMU	-Rp42.770.101.188	Rp1.485.929.398.500	-0.029
14	TGRA	Rp640.909.823	Rp390.426.242.724	0.002
15	FIRE	-Rp1.054.199.573	Rp457.422.862.654	-0.002
16	KMTR	Rp423.185.843.320	Rp3.556.855.509.481	0.119
17	ARMY	Rp29.556.633.405	Rp1.624.868.441.487	0.018
18	MAPB	Rp94.457	Rp1.496.858	0.063
19	MABA	-Rp69.620.096.945	Rp2.346.080.331.471	-0.03
20	MPOW	Rp12.364.843	Rp332.451.085	0.037
21	MARK	Rp47.057.392.499	Rp227.599.575.294	0.207
22	NASA	-Rp20.041.594.439	Rp1.300.258.975.415	-0.015
23	BELL	Rp14.950.959.786	Rp465.965.155.745	0.032
24	KIOS	Rp2.938.312.334	Rp249.610.875.205	0.012

Lanjutan Lampiran 3 Perhitungan ROA

25	ZINC	Rp45.241.799.522	Rp712.173.968.096	0.064
26	MCAS	Rp8.639.539.567	Rp568.397.002.684	0.015
27	TOPS	Rp206.502.063.663	Rp3.778.039.787.819	0.055
28	PSSI	Rp3.918.186	Rp101.808.917	0.038
29	CAMP	Rp43.421.734.614	Rp1.211.184.522.659	0.036
30	PCAR	Rp370.909.777	Rp140.807.574.026	0.003
31	LCKM	Rp4.806.252.640	Rp139.392.002.832	0.034
32	BOSS	Rp22.301.405.644	Rp536.867.715.737	0.042
33	HELI	Rp14.677.998.088	Rp264.566.083.938	0.055
34	JSKY	Rp23.709.195.859	Rp567.956.245.715	0.042
35	INPS	-Rp2.802.763.428	Rp480.292.318.443	-0.006
36	DFAM	Rp651.990.026	Rp335.598.556.390	0.002
37	NICK	Rp7.287.255.810	Rp92.071.498.469	0.079
38	SPTO	Rp204.033.768.562	Rp2.479.709.879.330	0.082
39	PRIM	Rp17.300.872.944	Rp912.296.806.456	0.019
40	TRUK	Rp1.337.105.085	Rp94.392.166.037	0.014
41	KPAL	Rp1.394.824.804	Rp753.736.481.783	0.002
42	SWAT	Rp2.458.835.754	Rp550.572.793.185	0.004
43	TNCA	Rp2.638.062.438	Rp46.878.125.128	0.056
44	MAPA	Rp96.580	Rp3.645.143	0.026
45	TCPI	Rp265.610	Rp2.755.731	0.096
46	BPTR	Rp14.431.335.188	Rp548.878.317.131	0.026
47	IPCC	Rp38.237.500	Rp1.255.245.127	0.03
48	RISE	Rp91.529.077.865	Rp2.363.397.916.157	0.039
49	POLL	Rp229.070.756.723	Rp4.924.226.692.249	0.047
50	MGRO	-Rp25.332.328.059	Rp1.078.147.667.948	-0.023
51	NFCX	Rp22.415.131.090	Rp521.611.987.032	0.043
52	NUSA	-Rp14.514.092.339	Rp820.289.375.830	-0.018
53	FILM	Rp65.106.822.340	Rp1.380.825.955.037	0.047
54	LAND	Rp10.964.168.806	Rp414.718.539.302	0.026
55	MOLI	-Rp8.892.106	Rp1.868.245.599	-0.005
56	DIGI	Rp609.113.072	Rp39.871.224.745	0.015
57	PANI	Rp1.175.166.829	Rp149.593.161.546	0.008
58	CITY	Rp88.156.878.848	Rp924.946.714.627	0.095
59	SAPX	-Rp31.069.314.453	Rp97.553.402.678	-0.318
60	KPAS	Rp800.146.691	Rp230.724.365.283	0.003
61	SURE	-Rp28.274.300.591	Rp567.535.611.311	-0.05

Lanjutan Lampiran 3 Perhitungan ROA

62	HKMU	Rp69.193.227.878	Rp1.533.320.078.372	0.045
63	MPRO	-Rp42.499.808	Rp2.050.319.647	-0.021
64	DUCK	Rp117.086.148.635	Rp1.047.678.119.105	0.112
65	GOOD	Rp425.481.597.110	Rp4.212.408.305.683	0.101
66	SKRN	Rp63.286.719.958	Rp1.583.586.778.555	0.04
67	SATU	-Rp3.565.487.840	Rp313.061.203.474	-0.011
68	CLAY	-Rp15.157.361.181	Rp668.861.591.668	-0.023
69	NATO	Rp3.314.160.508	Rp811.463.616.498	0.004
70	COCO	Rp7.957.208.221	Rp250.442.587.742	0.032
71	MTPS	Rp23.712.284.065	Rp479.498.184.124	0.049
72	JAST	Rp5.474.088.956	Rp148.855.269.670	0.037
73	BOLA	Rp7.375.967.093	Rp542.805.483.072	0.014
74	SFAN	Rp11.806.930.651	Rp200.291.478.651	0.059
75	POLU	Rp8.991.475.073	Rp343.523.377.441	0.026
76	KJEN	Rp260.143.093	Rp67.668.621.418	0.004
77	ITIC	-Rp7.000.145.820	Rp447.811.735.070	-0.016
78	BLUE	Rp13.089.603.499	Rp81.987.669.814	0.16
79	ENVY	Rp6.009.546.634	Rp400.301.677.599	0.015
80	KOTA	-Rp6.917.480.833	Rp147.600.870.014	-0.047
81	INOV	Rp22.534.439	Rp691.324.273	0.033
82	SMKL	Rp20.340.119.457	Rp1.695.541.272.277	0.012
83	HDIT	Rp11.831.919.599	Rp362.564.253.300	0.033
84	KEEN	Rp43.402.751	Rp260.819.478	0.166
85	TFAS	Rp18.331.074.607	Rp230.665.973.850	0.079
86	NZIA	Rp3.356.447.223	Rp659.066.106.590	0.005
87	SLIS	Rp29.514.868.296	Rp345.998.452.997	0.085
88	IRRA	Rp43.402.751.950	Rp325.432.978.377	0.133
89	SINI	Rp565.070.606	Rp178.542.229.812	0.003
90	ESIP	Rp1.191.566.812	Rp75.609.342.033	0.016
91	PSGO	-Rp42.895.731.030	Rp3.255.607.109.573	-0.013
92	AGAR	Rp424.454.571	Rp196.821.504.816	0.002
93	IFSH	Rp97.724.305.744	Rp1.195.198.550.046	0.082
94	REAL	Rp1.390.968.408	Rp352.565.515.823	0.004
95	IFII	Rp59.266.142.810	Rp1.101.538.734.976	0.054
96	PMJS	Rp131.168.442.135	Rp3.720.040.085.388	0.035
97	UCID	Rp398.704	Rp8.316.053	0.048
98	GLVA	Rp37.633.131.290	Rp934.943.727.902	0.04

Sumber: Prospektus IDX, Data Diolah (2021)

Lampiran 4 Perhitungan EPS

$$Earning Per Share = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Jumlah\ Lembar\ Saham\ yg\ Beredar} \times 100\%$$

Contoh perhitungan EPS kode perusahaan MTRA atau PT Mitra Pemuda Tbk

yaitu:

$$EPS\ MTRA = \frac{Rp9.908.924.622}{Rp770.000.000} \times 100\% = 12.87 = 1287\%$$

No	KODE	Net Income After Tax	Jumlah Saham yang beredar	EPS
1	MTRA	Rp9.908.924.622	Rp770.000.000	12.87
2	MARI	Rp42.597.202.167	Rp525.264.400	81.10
3	SHIP	Rp67.732.286.780	Rp2.500.000.000	27.09
4	DAYA	-Rp24.129.836	Rp2.078.439.000	- 0.01
5	OASA	-Rp1.418.700.932	Rp358.600.000	- 3.96
6	PBSA	Rp123.590.613.337	Rp1.500.000.000	82.39
7	AGII	Rp64.287	Rp3.063.160.000	0.00
8	BOGA	Rp9.819.166.270	Rp3.800.000.000	2.58
9	MINA	Rp1.212.781.524	Rp1.312.500.000	0.92
10	FORZ	Rp8.498.486.501	Rp1.562.500.000	5.44
11	CLEO	Rp50.173.730.829	Rp2.200.000.000	22.81
12	CSIS	Rp6.312.161.372	Rp1.307.000.000	4.83
13	TAMU	-Rp42.770.101.188	Rp3.750.000.000	- 11.41
14	TGRA	Rp640.909.823	Rp2.750.000.000	0.23
15	FIRE	-Rp1.054.199.573	Rp1.300.000.000	- 0.81
16	KMTR	Rp423.185.843.320	Rp7.682.950.000	55.08
17	ARMY	Rp29.556.633.405	Rp8.187.500.000	3.61
18	MAPB	Rp94.457	Rp2.170.922.900	0.00
19	MABA	-Rp69.620.096.945	Rp5.925.000.000	- 11.75
20	MPOW	Rp12.364.843	Rp816.997.053	0.02
21	MARK	Rp47.057.392.499	Rp760.000.062	61.92
22	NASA	-Rp20.041.594.439	Rp11.001.000.000	- 1.82
23	BELL	Rp14.950.959.786	Rp1.450.000.000	10.31
24	KIOS	Rp2.938.312.334	Rp650.000.000	4.52
25	ZINC	Rp45.241.799.522	Rp4.550.000.000	9.94

Lanjutan Lampiran 4 Perhitungan EPS

26	MCAS	Rp8.639.539.567	Rp867.933.300	9.95
27	TOPS	Rp206.502.063.663	Rp6.666.000.000	30.98
28	PSSI	Rp3.918.186	Rp5.030.000.000	0.00
29	CAMP	Rp43.421.734.614	Rp5.885.000.000	7.38
30	PCAR	Rp370.909.777	Rp1.166.666.700	0.32
31	LCKM	Rp4.806.252.640	Rp1.000.000.000	4.81
32	BOSS	Rp22.301.405.644	Rp1.400.000.000	15.93
33	HELI	Rp14.677.998.088	Rp819.000.000	17.92
34	JSKY	Rp23.709.195.859	Rp1.016.270.000	23.33
35	INPS	-Rp2.802.763.428	Rp650.000.000	-4.31
36	DFAM	Rp651.990.026	Rp1.600.000.000	0.41
37	NICK	Rp7.287.255.810	Rp451.150.000	16.15
38	SPTO	Rp204.033.768.562	Rp2.700.000.000	75.57
39	PRIM	Rp17.300.872.944	Rp3.392.080.000	5.10
40	TRUK	Rp1.337.105.085	Rp435.000.000	3.07
41	KPAL	Rp1.394.824.804	Rp992.170.000	1.41
42	SWAT	Rp2.458.835.754	Rp3.019.200.000	0.81
43	TNCA	Rp2.638.062.438	Rp421.640.000	6.26
44	MAPA	Rp96.580	Rp2.850.400.000	0.00
45	TCPI	Rp265.610	Rp5.000.000.000	0.00
46	BPTR	Rp14.431.335.188	Rp1.550.000.000	9.31
47	IPCC	Rp38.237.500	Rp1.818.384.820	0.02
48	RISE	Rp91.529.077.865	Rp9.950.000.000	9.20
49	POLL	Rp229.070.756.723	Rp8.318.823.600	27.54
50	MGRO	-Rp25.332.328.059	Rp3.518.438.000	-7.20
51	NFCX	Rp22.415.131.090	Rp666.667.500	33.62
52	NUSA	-Rp14.514.092.339	Rp7.700.000.000	-1.88
53	FILM	Rp65.106.822.340	Rp9.511.217.000	6.85
54	LAND	Rp10.964.168.806	Rp2.792.620.000	3.93
55	MOLI	-Rp8.892.106	Rp2.334.888.498	-0.00
56	DIGI	Rp609.113.072	Rp325.000.000	1.87
57	PANI	Rp1.175.166.829	Rp410.000.000	2.87
58	CITY	Rp88.156.878.848	Rp5.400.000.000	16.33
59	SAPX	-Rp31.069.314.453	Rp833.333.300	-37.28
60	KPAS	Rp800.146.691	Rp768.000.000	1.04
61	SURE	-Rp28.274.300.591	Rp1.497.576.771	-18.88
62	HKMU	Rp69.193.227.878	Rp3.221.750.000	21.48
63	MPRO	-Rp42.499.808	Rp9.942.500.000	-0.00

Lanjutan Lampiran 4 Perhitungan EPS

64	DUCK	Rp117.086.148.635	Rp1.283.330.000	91.24
65	GOOD	Rp425.481.597.110	Rp7.379.580.291	57.66
66	SKRN	Rp63.286.719.958	Rp1.500.000.000	42.19
67	SATU	-Rp3.565.487.840	Rp1.250.000.000	- 2.85
68	CLAY	-Rp15.157.361.181	Rp2.570.000.000	- 5.90
69	NATO	Rp3.314.160.508	Rp8.000.000.000	0.41
70	COCO	Rp7.957.208.221	Rp508.000.000	15.66
71	MTPS	Rp23.712.284.065	Rp2.082.805.000	11.38
72	JAST	Rp5.474.088.956	Rp813.626.700	6.73
73	BOLA	Rp7.375.967.093	Rp6.000.000.000	1.23
74	SFAN	Rp11.806.930.651	Rp1.062.500.000	11.11
75	POLU	Rp8.991.475.073	Rp750.000.000	11.99
76	KJEN	Rp260.143.093	Rp500.000.000	0.52
77	ITIC	-Rp7.000.145.820	Rp940.720.000	- 7.44
78	BLUE	Rp13.089.603.499	Rp418.000.000	31.31
79	ENVY	Rp6.009.546.634	Rp1.800.000.000	3.34
80	KOTA	-Rp6.917.480.833	Rp10.488.809.600	- 0.66
81	INOV	Rp22.534.439	Rp1.808.221.900	0.01
82	SMKL	Rp20.340.119.457	Rp3.400.000.000	5.98
83	HDIT	Rp11.831.919.599	Rp1.524.680.000	7.76
84	KEEN	Rp43.402.751	Rp3.666.312.500	0.01
85	TFAS	Rp18.331.074.607	Rp1.666.666.500	11.00
86	NZIA	Rp3.356.447.223	Rp2.197.538.000	1.53
87	SLIS	Rp29.514.868.296	Rp2.000.000.000	14.76
88	IRRA	Rp43.402.751.950	Rp1.600.000.000	27.13
89	SINI	Rp565.070.606	Rp450.000.000	1.26
90	ESIP	Rp1.191.566.812	Rp640.000.000	1.86
91	PSGO	-Rp42.895.731.030	Rp18.850.000.000	- 2.28
92	AGAR	Rp424.454.571	Rp1.000.000.000	0.42
93	IFSH	Rp97.724.305.744	Rp2.125.000.000	45.99
94	REAL	Rp1.390.968.408	Rp6.632.640.000	0.21
95	IFII	Rp59.266.142.810	Rp9.412.000.000	6.30
96	PMIS	Rp131.168.442.135	Rp13.755.600.000	9.54
97	UCID	Rp398.704	Rp4.156.572.300	0.00
98	GLVA	Rp37.633.131.290	Rp1.500.000.000	25.09

Sumber: Prospektus IDX, Data Diolah (2021)

Lampiran 5 Perhitungan Umur Perusahaan

$$\text{Umur Perusahaan} = (\text{Tahun IPO} - \text{Tahun perusahaan berdiri})$$

Contoh perhitungan Umur Perusahaan kode perusahaan MTRA atau PT Mitra

Pemuda Tbk yaitu:

$$\text{Umur Perusahaan MTRA} = (10 \text{ february 2016} - 21 \text{ agustus 1980}) = 35.5 \text{ tahun}$$

No	KODE	Tanggal IPO	Perusahaan Berdiri	Umur Perusahaan
1	MTRA	10 Februari 2016	21 Agustus 1980	35.50
2	MARI	11 Februari 2016	04 Juli 2006	9.61
3	SHIP	16 Juni 2016	01 Juni 1989	27.06
4	DAYA	28 Juni 2016	16 Juni 2005	11.04
5	OASA	19 Juli 2016	20 April 2006	10.25
6	PBSA	28 September 2016	27 November 2002	13.85
7	AGII	28 September 2016	21 September 1971	45.05
8	BOGA	19 Desember 2016	29 September 2011	5.23
9	MINA	28 April 2017	29 Desember 1993	23.35
10	FORZ	28 April 2017	21 Maret 2012	5.11
11	CLEO	05 Mei 2017	10 Maret 1988	29.17
12	CSIS	10 Mei 2017	02 Juni 1995	21.95
13	TAMU	10 Mei 2017	27 Agustus 1998	18.72
14	TGRA	16 Mei 2017	07 November 1995	21.54
15	FIRE	09 Juni 2017	16 Februari 2015	2.31
16	KMTR	19 Juni 2017	21 Maret 1991	26.27
17	ARMY	21 Juni 2017	06 Agustus 1994	22.89
18	MAPB	21 Juni 2017	07 Januari 2013	4.45
19	MABA	22 Juni 2017	11 November 2009	7.62
20	MPOW	05 Juli 2017	01 Agustus 2007	9.93
21	MARK	12 Juli 2017	10 April 2002	15.27
22	NASA	07 Agustus 2017	27 Februari 2014	3.44
23	BELL	03 Oktober 2017	11 Januari 1971	46.76
24	KIOS	05 Oktober 2017	29 Juni 2015	2.27
25	ZINC	16 Oktober 2017	12 Juli 2005	12.27
26	MCAS	01 November 2017	01 Juni 2010	7.42

Lanjutan Lampiran 5 Perhitungan Umur Perusahaan

27	TOPS	30 November 2017	31 Oktober 1996	21.10
28	PSSI	05 Desember 2017	10 Januari 2007	10.91
29	CAMP	19 Desember 2017	22 Juli 1972	45.44
30	PCAR	29 Desember 2017	29 Januari 2014	3.92
31	LCKM	16 Januari 2018	31 Juli 2013	4.47
32	BOSS	15 Februari 2018	13 Juli 2011	6.60
33	HELI	27 Maret 2018	16 April 2007	10.95
34	JSKY	28 Maret 2018	04 Juli 2008	9.74
35	INPS	06 April 2018	15 Januari 1988	30.24
36	DFAM	27 April 2018	12 September 2011	6.63
37	NICK	02 Mei 2018	04 September 2007	10.67
38	SPTO	14 Mei 2018	05 Juli 1978	39.88
39	PRIM	15 Mei 2018	04 Juni 2013	4.95
40	TRUK	23 Mei 2018	29 Februari 1980	38.25
41	KPAL	08 Juni 2018	16 September 2004	13.73
42	SWAT	08 Juni 2018	02 Juli 1990	27.95
43	TNCA	28 Juni 2018	04 Mei 1995	23.17
44	MAPA	05 Juli 2018	11 Maret 2015	3.32
45	TCPI	06 Juli 2018	15 Januari 2007	11.48
46	BPTR	09 Juli 2018	08 Desember 2014	3.59
47	IPCC	09 Juli 2018	05 November 2012	5.68
48	RISE	09 Juli 2018	23 Mei 2003	15.14
49	POLL	11 Juli 2018	16 Desember 2014	3.57
50	MGRO	12 Juli 2018	07 Januari 2011	7.52
51	NFCX	12 Juli 2018	26 Agustus 2013	4.88
52	NUSA	12 Juli 2018	30 Mei 2014	4.12
53	FILM	07 Agustus 2018	01 Agustus 2002	16.03
54	LAND	23 Agustus 2018	13 Desember 2012	5.70
55	MOLI	30 Agustus 2018	24 Juli 1959	59.14
56	DIGI	18 September 2018	06 Maret 2012	6.54
57	PANI	18 September 2018	08 September 2000	18.04
58	CITY	28 September 2018	29 September 2011	7.00
59	SAPX	03 Oktober 2018	01 Juli 2014	4.26
60	KPAS	05 Oktober 2018	02 September 1993	25.11
61	SURE	05 Oktober 2018	31 Mei 2011	7.35
62	HKMU	09 Oktober 2018	13 November 2010	7.91
63	MPRO	09 Oktober 2018	05 Maret 2004	14.61

Lanjutan Lampiran 5 Perhitungan Umur Perusahaan

64	DUCK	10 Oktober 2018	19 Maret 2013	5.56
65	GOOD	10 Oktober 2018	24 Agustus 1994	24.15
66	SKRN	11 Oktober 2018	27 Maret 1996	22.56
67	SATU	05 November 2018	03 Oktober 2012	6.09
68	CLAY	18 Januari 2019	16 Desember 2009	9.10
69	NATO	18 Januari 2019	17 April 2015	3.76
70	COCO	20 Maret 2019	15 Februari 2006	13.10
71	MTPS	10 April 2019	16 Mei 1975	43.93
72	JAST	16 Mei 2019	25 Januari 1996	23.32
73	BOLA	17 Juni 2019	03 Desember 2014	4.54
74	SFAN	19 Juni 2019	05 April 2016	3.21
75	POLU	26 Juni 2019	07 Maret 1989	30.32
76	KJEN	01 Juli 2019	01 Oktober 1998	20.76
77	ITIC	04 Juli 2019	16 Mei 1955	64.18
78	BLUE	08 Juli 2019	24 Juni 2014	5.04
79	ENVY	08 Juli 2019	27 September 2004	14.79
80	KOTA	09 Juli 2019	07 Januari 2011	8.51
81	INOV	10 Juli 2019	17 Juli 2001	17.99
82	SMKL	11 Juli 2019	26 Juli 2001	17.97
83	HDIT	12 Juli 2019	07 Januari 2013	6.51
84	KEEN	02 September 2019	05 Mei 2008	11.33
85	TFAS	17 September 2019	17 Oktober 2008	10.92
86	NZIA	25 September 2019	26 November 2007	11.84
87	SLIS	07 Oktober 2019	26 September 1996	23.04
88	IRRA	15 Oktober 2019	30 November 1989	29.89
89	SINI	08 November 2019	23 November 2005	13.97
90	ESIP	14 November 2019	12 Oktober 2001	18.10
91	PSGO	25 November 2019	03 Juni 2008	11.48
92	AGAR	02 Desember 2019	27 Agustus 2008	11.27
93	IFSH	05 Desember 2019	09 Juni 1971	48.52
94	REAL	06 Desember 2019	13 Maret 2011	8.74
95	IFII	10 Desember 2019	24 September 2007	12.22
96	PMJS	18 Desember 2019	18 Juli 2003	16.43
97	UCID	20 Desember 2019	05 Juli 1997	22.47
98	GLVA	23 Desember 2019	01 September 1991	28.33

Sumber: Prospektus IDX, Data Diolah (2021)

Lampiran 6 Perhitungan Ukuran Perusahaan

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Size}(S_z) = \text{LnTA} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Contoh perhitungan ukuran perusahaan kode perusahaan MTRA atau PT Mitra

Pemuda Tbk yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan MTRA} = \text{Ln}(\text{Rp}259.288.439.966) = 26.281$$

NO	KODE	Total Asset	LNTA
1	MTRA	Rp259.288.439.966	26.281
2	MARI	Rp210.859.583.120	26.074
3	SHIP	Rp1.361.276.750.936	27.939
4	DAYA	Rp199.332.019	19.11
5	OASA	Rp50.764.916.609	24.65
6	PBSA	Rp847.811.330.225	27.466
7	AGII	Rp5.847.722	15.582
8	BOGA	Rp431.920.625.186	26.792
9	MINA	Rp126.101.206.934	25.56
10	FORZ	Rp616.112.471.525	27.147
11	CLEO	Rp660.917.775.322	27.217
12	CSIS	Rp270.211.345.590	26.322
13	TAMU	Rp1.485.929.398.500	28.027
14	TGRA	Rp390.426.242.724	26.691
15	FIRE	Rp457.422.862.654	26.849
16	KMTR	Rp3.556.855.509.481	28.9
17	ARMY	Rp1.624.868.441.487	28.116
18	MAPB	Rp1.496.858	14.219
19	MABA	Rp2.346.080.331.471	28.484
20	MPOW	Rp332.451.085	19.622
21	MARK	Rp227.599.575.294	26.151
22	NASA	Rp1.300.258.975.415	27.894
23	BELL	Rp465.965.155.745	26.867
24	KIOS	Rp249.610.875.205	26.243
25	ZINC	Rp712.173.968.096	27.292
26	MCAS	Rp568.397.002.684	27.066

Lanjutan Lampiran 6 Perhitungan Ukuran Perusahaan

27	TOPS	Rp3.778.039.787.819	28.96
28	PBID	Rp1.818.904.603	21.322
29	CAMP	Rp1.211.184.522.659	27.823
30	PCAR	Rp140.807.574.026	25.671
31	LCKM	Rp139.392.002.832	25.661
32	BOSS	Rp536.867.715.737	27.009
33	HELI	Rp264.566.083.938	26.301
34	JSKY	Rp567.956.245.715	27.065
35	INPS	Rp480.292.318.443	26.898
36	DFAM	Rp335.598.556.390	26.539
37	NICK	Rp92.071.498.469	25.246
38	SPTO	Rp2.479.709.879.330	28.539
39	PRIM	Rp912.296.806.456	27.539
40	TRUK	Rp94.392.166.037	25.271
41	KPAL	Rp753.736.481.783	27.348
42	SWAT	Rp550.572.793.185	27.034
43	TNCA	Rp46.878.125.128	24.571
44	MAPA	Rp3.645.143	15.109
45	TCPI	Rp2.755.731	14.829
46	BPTR	Rp548.878.317.131	27.031
47	IPCC	Rp1.255.245.127	20.951
48	RISE	Rp2.363.397.916.157	28.491
49	POLL	Rp4.924.226.692.249	29.225
50	MGRO	Rp1.078.147.667.948	27.706
51	NFCX	Rp521.611.987.032	26.98
52	NUSA	Rp820.289.375.830	27.433
53	FILM	Rp1.380.825.955.037	27.954
54	LAND	Rp414.718.539.302	26.751
55	MOLI	Rp1.868.245.599	21.348
56	DIGI	Rp39.871.224.745	24.409
57	PANI	Rp149.593.161.546	25.731
58	CITY	Rp924.946.714.627	27.553
59	SAPX	Rp97.553.402.678	25.304
60	KPAS	Rp230.724.365.283	26.164
61	SURE	Rp567.535.611.311	27.065
62	HKMU	Rp1.533.320.078.372	28.058
63	MPRO	Rp2.050.319.647	21.441

Lanjutan Lampiran 6 Perhitungan Ukuran Perusahaan

64	DUCK	Rp1.047.678.119.105	27.678
65	GOOD	Rp4.212.408.305.683	29.069
66	SKRN	Rp1.583.586.778.555	28.091
67	SATU	Rp313.061.203.474	26.47
68	CLAY	Rp668.861.591.668	27.229
69	NATO	Rp811.463.616.498	27.422
70	COCO	Rp250.442.587.742	26.246
71	MTPS	Rp479.498.184.124	26.896
72	JAST	Rp148.855.269.670	25.726
73	BOLA	Rp542.805.483.072	27.02
74	SFAN	Rp200.291.478.651	26.023
75	POLU	Rp343.523.377.441	26.563
76	KJEN	Rp67.668.621.418	24.938
77	ITIC	Rp447.811.735.070	26.828
78	BLUE	Rp81.987.669.814	25.13
79	ENVY	Rp400.301.677.599	26.715
80	KOTA	Rp1.476.008.700.145	28.02
81	INOV	Rp691.324.273	20.354
82	SMKL	Rp1.695.541.272.277	28.159
83	HDIT	Rp362.564.253.300	26.616
84	KEEN	Rp260.819.478	19.379
85	TFAS	Rp230.665.973.850	26.164
86	NZIA	Rp659.066.106.591	27.214
87	SLIS	Rp345.998.452.997	26.57
88	IRRA	Rp325.432.978.377	26.508
89	SINI	Rp178.542.229.812	25.908
90	ESIP	Rp75.609.342.033	25.049
91	PSGO	Rp3.255.607.109.573	28.811
92	AGAR	Rp196.821.504.816	26.006
93	IFSH	Rp1.195.198.550.046	27.809
94	REAL	Rp352.565.515.823	26.589
95	IFII	Rp1.101.538.734.976	27.728
96	PMJS	Rp3.720.040.085.388	28.945
97	UCID	Rp8.316.053	15.934
98	GLVA	Rp934.943.727.902	27.564

Sumber: Prospektus IDX, Data Diolah (2021)

Lampiran 7 Perhitungan Persentase Penawaran Saham

$$\text{Persentase Penawaran Saham} = \frac{\text{Jumlah saham yg Ditawarkan}}{\text{Total saham yg beredar}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan persentase penawaran saham kode perusahaan MTRA atau

PT Mitra Pemuda Tbk yaitu:

$$\text{Persentase penawaran saham} = \frac{\text{Rp}170.000.000}{\text{Rp}770.000.000} \times 100\% = 0.221 = 22\%$$

No	KODE	Saham ditawarkan kepada publik	Total Saham yang beredar	Persentase Saham yang ditawarkan
1	MTRA	Rp170.000.000	Rp770.000.000	0,221
2	MARI	Rp105.052.900	Rp525.264.400	0,2
3	SHIP	Rp500.000.000	Rp2.500.000.000	0,2
4	DAYA	Rp478.041.000	Rp2.078.439.000	0,23
5	OASA	Rp160.000.000	Rp358.600.000	0,446
6	PBSA	Rp300.000.000	Rp1.500.000.000	0,2
7	AGII	Rp766.660.000	Rp3.063.160.000	0,25
8	BOGA	Rp1.800.000.000	Rp3.800.000.000	0,474
9	MINA	Rp262.500.000	Rp1.312.500.000	0,2
10	FORZ	Rp312.500.000	Rp1.562.500.000	0,2
11	CLEO	Rp450.000.000	Rp2.200.000.000	0,205
12	CSIS	Rp207.000.000	Rp1.307.000.000	0,158
13	TAMU	Rp750.000.000	Rp3.750.000.000	0,2
14	TGRA	Rp550.000.000	Rp2.750.000.000	0,2
15	FIRE	Rp300.000.000	Rp1.300.000.000	0,231
16	KMTR	Rp1.152.450.000	Rp7.682.950.000	0,15
17	ARMY	Rp1.637.500.000	Rp8.187.500.000	0,2
18	MAPB	Rp22.174.000	Rp2.170.922.900	0,01
19	MABA	Rp474.000.000	Rp5.925.000.000	0,08
20	MPOW	Rp245.100.000	Rp816.997.053	0,3
21	MARK	Rp160.000.000	Rp760.000.062	0,211
22	NASA	Rp3.000.000.000	Rp11.001.000.000	0,273
23	BELL	Rp300.000.000	Rp1.450.000.000	0,207

Lanjutan Lampiran 7 Perhitungan Persentase Penawaran Saham

24	KIOS	Rp150.000.000	Rp650.000.000	0.231
25	ZINC	Rp550.000.000	Rp4.550.000.000	0.121
26	MCAS	Rp216.983.300	Rp867.933.300	0.25
27	TOPS	Rp1.666.000.000	Rp6.666.000.000	0.25
28	PSSI	Rp1.006.000.000	Rp5.030.000.000	0.2
29	CAMP	Rp885.000.000	Rp5.885.000.000	0.15
30	PCAR	Rp466.666.700	Rp1.166.666.700	0.4
31	LCKM	Rp200.000.000	Rp1.000.000.000	0.2
32	BOSS	Rp400.000.000	Rp1.400.000.000	0.286
33	HELI	Rp250.000.000	Rp819.000.000	0.305
34	JSKY	Rp203.256.000	Rp1.016.270.000	0.2
35	INPS	Rp150.000.000	Rp650.000.000	0.231
36	DFAM	Rp400.000.000	Rp1.600.000.000	0.25
37	NICK	Rp200.000.000	Rp451.150.000	0.443
38	SPTO	Rp700.000.000	Rp2.700.000.000	0.259
39	PRIM	Rp1.200.000.000	Rp3.392.080.000	0.354
40	TRUK	Rp150.000.000	Rp435.000.000	0.345
41	KPAL	Rp350.003.000	Rp992.170.000	0.353
42	SWAT	Rp664.200.000	Rp3.019.200.000	0.22
43	TNCA	Rp200.000.000	Rp421.640.000	0.474
44	MAPA	Rp427.560.000	Rp2.850.400.000	0.15
45	TCPI	Rp1.000.000.000	Rp5.000.000.000	0.2
46	BPTR	Rp400.000.000	Rp1.550.000.000	0.258
47	IPCC	Rp509.147.700	Rp1.818.384.820	0.28
48	RISE	Rp1.500.000.000	Rp9.950.000.000	0.151
49	POLL	Rp1.247.823.600	Rp8.318.823.600	0.15
50	MGRO	Rp703.688.000	Rp3.518.438.000	0.2
51	NFCX	Rp166.667.500	Rp666.667.500	0.25
52	NUSA	Rp1.200.000.000	Rp7.700.000.000	0.156
53	FILM	Rp1.307.770.000	Rp9.511.217.000	0.137
54	LAND	Rp773.300.000	Rp2.792.620.000	0.277
55	MOLI	Rp351.000.000	Rp2.334.888.498	0.15
56	DIGI	Rp150.000.000	Rp325.000.000	0.462
57	PANI	Rp150.000.000	Rp410.000.000	0.366
58	CITY	Rp2.600.000.000	Rp5.400.000.000	0.481
59	SAPX	Rp433.333.300	Rp833.333.300	0.52
60	KPAS	Rp268.000.000	Rp768.000.000	0.349
61	SURE	Rp240.000.000	Rp1.497.576.771	0.16

Lanjutan Lampiran 7 Perhitungan Persentase Penawaran Saham

62	HKMU	Rp1.021.740.000	Rp3.221.750.000	0.317
63	MPRO	Rp1.492.500.000	Rp9.942.500.000	0.15
64	DUCK	Rp513.300.000	Rp1.283.330.000	0.4
65	GOOD	Rp256.533.200	Rp7.379.580.291	0.035
66	SKRN	Rp300.000.000	Rp1.500.000.000	0.2
67	SATU	Rp500.000.000	Rp1.250.000.000	0.4
68	CLAY	Rp520.000.000	Rp2.570.000.000	0.202
69	NATO	Rp2.000.000.000	Rp8.000.000.000	0.25
70	COCO	Rp168.000.000	Rp508.000.000	0.331
71	MTPS	Rp625.000.000	Rp2.082.805.000	0.3
72	JAST	Rp203.406.700	Rp813.626.700	0.25
73	BOLA	Rp2.000.000.000	Rp6.000.000.000	0.333
74	SFAN	Rp212.500.100	Rp1.062.500.000	0.2
75	POLU	Rp150.000.000	Rp750.000.000	0.2
76	KJEN	Rp150.000.000	Rp500.000.000	0.3
77	ITIC	Rp274.060.000	Rp940.720.000	0.291
78	BLUE	Rp168.000.000	Rp418.000.000	0.402
79	ENVY	Rp600.000.000	Rp1.800.000.000	0.333
80	KOTA	Rp933.000.000	Rp10.488.809.600	0.089
81	INOV	Rp608.000.000	Rp1.808.221.900	0.336
82	SMKL	Rp650.000.000	Rp3.400.000.000	0.191
83	HDIT	Rp381.170.000	Rp1.524.680.000	0.25
84	KEEN	Rp733.262.500	Rp3.666.312.500	0.2
85	TFAS	Rp416.666.500	Rp1.666.666.500	0.25
86	NZIA	Rp461.538.000	Rp2.197.538.000	0.21
87	SLIS	Rp500.000.000	Rp2.000.000.000	0.25
88	IRRA	Rp400.000.000	Rp1.600.000.000	0.25
89	SINI	Rp175.000.000	Rp450.000.000	0.389
90	ESIP	Rp190.000.000	Rp640.000.000	0.297
91	PSGO	Rp2.850.000.000	Rp18.850.000.000	0.151
92	AGAR	Rp250.000.000	Rp1.000.000.000	0.25
93	IFSH	Rp425.000.000	Rp2.125.000.000	0.2
94	REAL	Rp2.500.000.000	Rp6.632.640.000	0.377
95	IFIL	Rp1.412.000.000	Rp9.412.000.000	0.15
96	PMJS	Rp137.600.000	Rp13.755.600.000	0.01
97	UCID	Rp831.314.400	Rp4.156.572.300	0.2
98	GLVA	Rp300.000.000	Rp1.500.000.000	0.2

Sumber: Prospektus IDX, Data Diolah (2021)

Lampiran 8 Perhitungan Underpricing

$$\text{Underpricing} = \frac{\text{Closing Price} - \text{Offering Price}}{\text{Offering Price}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan persentase penawaran saham kode perusahaan MTRA atau PT Mitra Pemuda Tbk yaitu:

$$\text{Persentase penawaran saham} = \frac{214 - 185}{185} \times 100\% = 16\%$$

No	KODE	Offering Price	Closing Price	Underpricing
1	MTRA	185	214	0.157
2	MARI	750	770	0.027
3	SHIP	140	238	0.7
4	DAYA	180	189	0.05
5	OASA	190	322	0.695
6	PBSA	1200	1260	0.05
7	AGII	1100	1160	0.055
8	BOGA	103	175	0.699
9	MINA	105	178	0.695
10	FORZ	220	330	0.5
11	CLEO	115	195	0.696
12	CSIS	300	450	0.5
13	TAMU	110	187	0.7
14	TGRA	200	340	0.7
15	FIRE	500	750	0.5
16	KMTR	458	685	0.496
17	ARMY	300	450	0.5
18	MAPB	1680	2520	0.5
19	MABA	112	190	0.696
20	MPOW	200	340	0.7
21	MARK	250	374	0.496
22	NASA	103	175	0.699
23	BELL	150	179	0.193
24	KIOS	300	450	0.5

Lanjutan Lampiran 8 Perhitungan Underpricing

25	ZINC	140	238	0.7
26	MCAS	1385	2070	0.495
27	TOPS	310	464	0.497
28	PSSI	135	150	0.111
29	CAMP	330	494	0.497
30	PCAR	150	254	0.693
31	LCKM	208	312	0.5
32	BOSS	400	600	0.5
33	HELI	110	187	0.7
34	JSKY	400	600	0.5
35	INPS	276	414	0.5
36	DFAM	115	195	0.696
37	NICK	200	340	0.7
38	SPTO	1160	1190	0.026
39	PRIM	500	750	0.5
40	TRUK	230	344	0.496
41	KPAL	115	195	0.696
42	SWAT	160	272	0.7
43	TNCA	150	254	0.693
44	MAPA	2100	3150	0.5
45	TCPI	138	234	0.696
46	BPTR	100	170	0.7
47	IPCC	138	234	0.696
48	RISE	163	276	0.693
49	POLL	615	920	0.496
50	MGRO	225	338	0.502
51	NFCX	1850	2770	0.497
52	NUSA	150	254	0.693
53	FILM	210	314	0.495
54	LAND	390	585	0.5
55	MOLI	580	870	0.5
56	DIGI	200	340	0.7
57	PANI	108	183	0.694
58	CITY	120	204	0.7
59	SAPX	250	374	0.496
60	KPAS	168	284	0.69
61	SURE	155	262	0.69
62	HKMU	230	344	0.496

Lanjutan Lampiran 8 Perhitungan Underpricing

63	MPRO	110	187	0.7
64	DUCK	505	755	0.495
65	GOOD	1285	1925	0.498
66	SKRN	700	1050	0.5
67	SATU	117	198	0.692
68	CLAY	180	306	0.7
69	NATO	103	175	0.699
70	COCO	198	336	0.697
71	MTPS	320	480	0.5
72	JAST	246	368	0.496
73	BOLA	175	296	0.691
74	SFAN	188	318	0.691
75	POLU	288	432	0.5
76	KJEN	202	302	0.495
77	ITIC	220	330	0.5
78	BLUE	130	220	0.692
79	ENVY	370	555	0.5
80	KOTA	200	340	0.7
81	INOV	250	374	0.496
82	SMKL	193	258	0.337
83	HDIT	525	785	0.495
84	KEEN	396	590	0.49
85	TFAS	180	278	0.544
86	NZIA	220	330	0.5
87	SLIS	115	195	0.696
88	IRRA	374	560	0.497
89	SINI	108	183	0.694
90	ESIP	163	276	0.693
91	PSGO	105	178	0.695
92	AGAR	110	187	0.7
93	IFSH	440	590	0.341
94	REAL	100	170	0.7
95	IFII	105	178	0.695
96	PMJS	125	200	0.6
97	UCID	1500	1770	0.18
98	GLVA	225	338	0.502

Sumber: Prospektus IDX, Data Diolah (2021)

Lampiran 9 Data Hasil Olahan SPSS

1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	98	.0060	6.0570	.944163	1.0313130
ROA	98	-.3180	.2070	.030408	.0620595
EPS	98	-37.2832	91.2362	10.8599	21.0390645
Umur Perusahaan	98	2.2712	64.1781	16.3454	13.0753683
Ukuran Perusahaan	98	14.2190	29.2250	25.7691	3.2928540
Persentase Saham yang diwarkan	98	.0100	.5200	.249071	.1017273
Underpricing	98	.0260	.7000	.548357	.1773546
Valid N (listwise)	98				

Sumber: *Output* SPSS (2021)

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13168968
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.040
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Output* SPSS (2021)

b. Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta	t		
1	(Constant)	-.023	.124		-.185	.853	
	DER	.007	.014	.042	.526	.600	1.032
	ROA	1.258	.335	.440	3.753	.000	2.270
	EPS	-.007	.001	-.776	-6.434	.000	2.403
	Umur Perusahaan	-.004	.001	-.258	-3.261	.002	1.035
	Ukuran Perusahaan	.023	.005	.424	5.022	.000	1.176
	Persentase Saham yang diwarkan	.266	.139	.153	1.910	.059	1.052

a. Dependent Variable: Underpricing
Sumber: *Output SPSS (2021)*

c. Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.02332
Cases < Test Value	49
Cases >= Test Value	49
Total Cases	98
Number of Runs	47
Z	-.609
Asymp. Sig. (2-tailed)	.542

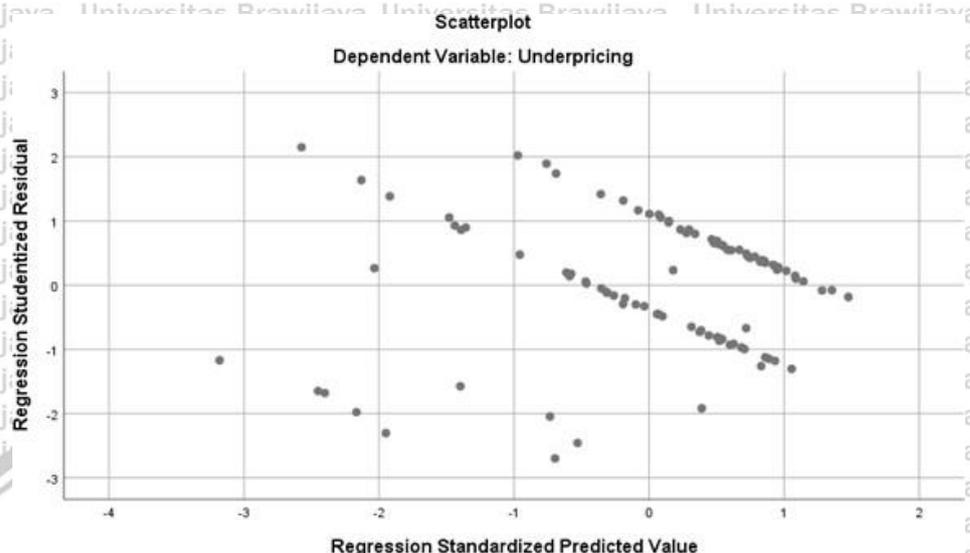
a. Median
Sumber: *Output SPSS (2021)*

d
Uji
Heterosk
edatisita
s

Sumber:
Output
SPSS
(2021)

3. A
n
a
l
i
s

sis Regresi Linier Berganda



Model		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.023	.124	
	DER	.007	.014	.042
	ROA	1.258	.335	.440
	EPS	-.007	.001	-.776
	Umur Perusahaan	-.004	.001	-.258
	Ukuran Perusahaan	.023	.005	.424
	Persentase Saham yang diwarkan	.266	.139	.153

Sumber: Output SPSS (2021)

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.670 ^a	.449	.412	.1359618	1.750

a. Predictors: (Constant), Persentase Saham yang diwarkan, Ukuran Perusahaan, DER, Umur Perusahaan, ROA, EPS

b. Dependent Variable: Underpricing

Output SPSS (2021)

5. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.023	.124		-.185	.853
	DER	.007	.014	.042	.526	.600
	ROA	1.258	.335	.440	3.753	.000
	EPS	-.007	.001	-.776	-6.434	.000
	Umur Perusahaan	-.004	.001	-.258	-3.261	.002
	Ukuran Perusahaan	.023	.005	.424	5.022	.000
	Persentase Saham yang diwarkan	.266	.139	.153	1.910	.059

a. Dependent Variable: Underpricing
Sumber: *Output SPSS (2021)*

6. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.369	6	.228	12.342	.000 ^b
	Residual	1.682	91	.018		
	Total	3.051	97			

a. Dependent Variable: Underpricing

b. Predictors: (Constant), Persentase Saham yang diwarkan, Ukuran Perusahaan, DER, Umur Perusahaan, ROA, EPS

put SPSS (2021)

Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup

BIODATA

Nama : Wulan Afriani

Tempat, Tanggal Lahir Bukittinggi, 28 April 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Email : wulanafriani54@gmail.com

Alamat : Jln Sudimoro dalam



RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK ISLAM AL-AZHAR BUKITTINGGI (2004-2005)
2. SDN 02 PERCONTOHAN BUKUTTINGGI (2005-2011)
3. SMP N 4 BUKITTINGGI (2011-2014)
4. SMA N 2 BUKITTINGGI (2014-2017)
5. UNIVERSITAS BRAWIJAYA (2017-Sekarang)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. STAFF MUDA PSDM EKSEKUTIF MAHASISWA 2017
2. STAFF PORA EKSEKUTIF MAHASISWA 2019
3. WAKIL MENTRI PORA EKSEKUTIF MAHASISWA 2020

PENGALAMAN KEPANITIAN

1. WAKIL KOORDINATOR DIVISI TRANSKOPER PUTRA PUTRI BRAWIJAYA 2017
2. STAFF KORLAP RAJA BRAWIJAYA 2018
3. STAFF GAMA PKKMA BIA FIA 2018
4. STAFF HUMAS DAN PDD PANWAS PEMIRA UB 2018
5. BENDAHARA PELAKSANA OLIMPIADE TEMPOE DOLOE 2019
6. COMMITTEE AICOBPA 2019

- 7. PRODUCTION BRAWIJAYA STARTUP ACTION 2019
- 8. HUMAS BRAWIJAYA AWARDING NIGHT 2019
- 9. STEERING COMMITTEE ESPORT FEDERATION 2020
- 10. STEERING COMMITTEE BRAWIJAYA TOURNAMENT 2020

